MAKNA TANGAN ALLAH MENURUT TAFSIR AL-SA'DĪ DAN TAFSIR AL-MARĀGHĪ

SKRIPSI

Oleh:

Laili Artikasari

NIM. 301180052

Pembimbing:

Zahrul Fata, M. IRK., Ph. D.

NIP. 197504162009011009

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2022

ABSTRAK

Artikasari, Laili. 2022. Makna Tangan Allah Menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Zahrul Fata, M.IRK., Ph.D.

Kata Kunci: Tangan Allah, Al-Sa'dī, Al-Marāghī.

Istilah tangan Allah atau Yadullah dalam al-Qur'an tidaklah harus berarti tangan secara fisik. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mendalam tentang makna Yadullah dalam al-Qur'an. Dalam hal ini penulis mengambil tokoh mufasir al-Sa'dī dan al-Marāghī memiliki latar belakang mazhab yang berbeda.

Al-Sa'dī memiliki latar belakang bermazhab salafi menggunakan riwayat dan berpaling dari takwil, sedangkan al-Marāghī yang memiliki latar belakang bermazhab Syafi'i-Asy'ariyah menggunakan riwayat dan takwil. Kajian ini bertujuan untuk mencari penafsiran kedua mufassir serta persamaan dan perbedaan dari masing-masing mufasir baik itu metodologi ataupun substansi penafsirian.

Adapun pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian library research, dan metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi, sehingga buku-buku yang diperoleh berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok rumusan masalah, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Sa'dī menafsirkan makna Yadullah dengan arti tangan Allah dan tidak mentakwilkannya kepada makna lain. Sedangkan al-Marāghi menafsirkan makna Yadullah dalam QS. Al-Maidah: 64 dengan arti jasa, kemampuan, milik. Dalam QS. Al-Fath: 10 dengan arti pertolongan Allah. Dan dalam QS. Shaad: 75 dengan arti kemampuan Allah.

IAIN PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili Artikasari

Nim : 301180052

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Makna Tangan Allah dalam Al-Qur'an

(Studi Komparasi Tafsir Al-*Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī)*

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 14 Oktober 2022

Mengetahui Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Menyetujui Pembimbing
Irma Rumtianing UH, MSI NIP. 197402171999032001	Zahrul Fata, M. IRK., Ph. D. NIP. 197504162009011009

v

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS

USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	: Laili Artikasari
NIM	: 301180052
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Makna Tangan Allah menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari	: Kamis
Tanggal	: 27 Oktober 2022

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'a>ndan Tafsir (S. Ag.) pada:

Hari	: Kamis
Tanggal	: 10 November 2022

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I. ( )
2. Penguji 1 : Moh. Alwy Amru G, S.TH.I., M.S.I. ( )
3. Penguji 11 : Zahrul Fata, M.IRK.,Ph.D. ( )

Ponorogo, 10 November 2022
Mengesahkan Dekan

Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 196806161998031002

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili Artikasari

NIM : 301180052

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Tangan Allah Menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 November 2022

Penulis,

LAILI ARTIKASARI

NIM. 301180052

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laili Artikasari

NIM : 301180052

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Makna Tangan Allah dalam Al-Qur'an

(Studi Komparasi Tafsir Al-*Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī)*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain plagiasi. Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

AEAAKX021313223

Laili Artikasari

NIM. 301180052

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkannya kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan kepada para sahabatnya sebagai penduduk asli Arab yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat suatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah.[1]

Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Ajaran dan hukum-hukumnya saling berkaitan erat, antara sebagian dengan sebagian yang lain sehingga menyerupai rangkaian anggota tubuh manusia. Sebagian anggota tubuh itu mempengaruhi sebagian anggota tubuh yang lain, dan satu bagian tubuh tersebut tidak dapat dipisahkan dari bagian yang lainnya. Maka akidah memberi suplai energi kepada ibadah, dan ibadah memberi suplai energi kepada akhlaq. Dan ketiga hal ini memberikan suplai energinya kepada bidang-bidang praktis dan amalan agama kepada manusia.[2]

---

[1]Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Al-Qur'an,* Terj.Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2011), 3.

[2]Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan Assunnah Refrensi Tertinggi Umat Islam* (Jakarta: Robbani Press,1997), 24.

Tafsir sebagaimana didefenisikan oleh para ulama antara lain oleh Muhammad Husayn al-Dzahabiy, adalah "*Pengetahuan yang membalas tentang maksud-maksud Allah dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang didukung oleh beberapa disiplin ilmu terkait untuk memahami maksud-maksud Allah tersebut*".[3] Menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya menjelaskan dan kandungan al-Qur'an dan oleh karena objek tafsir adalah al-Qur'an yang merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap ayat-ayatnya bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan lebih dari itu penafsiran alQur'an merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang yang memiliki kualifikasi untuk melakukannya.[4]

Keindahan bahasa, kedalaman makna, keluhuran nilai, dan keragaman tema di dalam al-Qur'an membuat pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tak akan pernah kering untuk terus dikaji, diteliti, dan diperdalam. Oleh karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hidup di dunia ini.[5] Al-Qur'an sendiri telah, sedang dan akan selalu ditafsirkan. Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.[6]

PONOROGO

[3]Nofmiyati dan Miftahuddin, "Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa'di Dalam Kitab Al-Qawaid AlHisan Li Al-Tafsir Al-Qur'an", *Madania*, 1, (Juni, 2020), 30.

[4]Nofmiyati dan Miftahuddin, "Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa'di Dalam Kitab Al-Qawaid AlHisan Li Al-Tafsir Al-Qur'an", *Madania*, 1, (Juni, 2020), 30.

[5]Munawwar Kholil, *Al-Qur'andari Masa ke Masa* (Semarang; CV. Ramadhani, tt.), 75.

[6]M.Quraish Shihab,*Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989), 43.

Sementara itu dalam kenyataan, tidak semua muslim mampu memahami al-Qur'an dengan benar, terlebih terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. *Mutasyabih* berasal dari kata *tasyabuh*, yakni apabila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Secara istilah ayat-ayat *mutasyabihat* berarti ayat-ayat yang maksudnya hanya diketahui Allah, mengandung banyak wajah, dan memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.[7] Contohnya seperti, *ahruf muqatta'ah* (huruf-huruf di awal surah, *alif lām mīm, nūn*, dll) ayat-ayat tentang perkara ghaib seperti hari kiamat, surga, neraka ataupun ayat-ayat yang menyebutkan asma dan sifat Allah, seperti *yadullah, istawa 'alal 'arsy, wajhullah* dan semisalnya.[8]

Menurut Al-Zarqani, ayat-ayat mutasyabihat dapat dibagi kepada tiga macam: *pertama*, Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak mampu mengetahuinya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifatNya, pengetahuan tentang kiamat dan hal-hal gaib lainnya. *Kedua*, Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maknanya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat mutasyabihat yang kesamarannya timbul karena ringkasnya, panjangnya, ayat. *Ketiga*, Ayat-ayat mutasyabihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu yaitu ulama-ulama

PONOROGO

[7]Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an,* Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. LiteraAntar Nusa, 2002), 306.

[8]Bagus Purnomo, "*Metode Tafwidh dan Takwil diterapkan dalam Terjemah Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan Tahun 2019*", https://lajnah.kemenag.go.id/berita/metode-tafwidh-dan-takwil-diterapkan-dalam-terjemah-al-qur-an-edisi-penyempurnaan-tahun-2019 (diakses pada 13 Oktober 2022, pukul 03.52).

yang jernih jiwanya.[9] Letak ayat *mutasyābih* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat yaitu, terkadang dari segi lafaz, terkadang dari segi makna dan terkadang dari segi lafaz dan makna. Adapun yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah *mutasyābih* makna. Karena ayat ini (tangan Allah) berkaitan dengan sifat Tuhan.[10]

Penulis mengambil penelitian ini dengan maksud bahwa masalah yang terdapat dalam penelitian ini mengandung persoalan yang menarik karena banyaknya kontroversi dan beragamnya interpretasi dikalangan pemikir Islam terhadap penafsiran ayat mutasyabih. Menurut penulis problem ayat mutasyabih terutama pada makna "*yadullah"* ini harus difahami secara utuh agar tidak terjadi ketimpangan interpretasi layaknya Tuhan disamakan dengan manusia oleh pemikiran orang awam di masyarakat.

Penelitian tentang ayat mutasyabihat selain "yadullah" menurut pengamatan penulis telah banyak di teliti, sehingga hal ini menarik untuk dikaji secara mendalam dengan tujuan agar umat zaman sekarang mampu mengetahui dan memahami maknya secara mudah melalui penafsiran beberapa mufassir.

Kamus *al-Mu'jam al-Wasit* menunjukkan kata *yad* memiliki arti salah satu bagian anggota tubuh dari bahu sampai ujung jari jemari. Apabila digunakan untuk baju dan semisalnya maka kata *yad* artinya lengan baju. Selain makna diatas, *yad* juga bisa bermakna *al-ni'mah*

[9] A. Faroqi, "Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang,2016), 16-17.

[10] *Ibid.*, 23-24.

(kemikmatan), *al-ihsān* (kebaikan), *al sultān* (kekuasaan), *al-qudrah* (kemampuan), *al-quwwah* (kekuatan), *almilk* (kepemilikan), *al-ta'ah* (ketaatan), *al-istilām* (kepasrahan).[11]

Penulis juga menemukan lafaz tangan Allah terdapat dalam al-Qur'an: QS. Âli 'Imran (3): 73, QS. Ali 'Imran (3): 26, QS. Al-Mulk (67): 1, QS. Al-Kahfi (18): 57, QS. al-Mâ'idah (5): 64, QS. al-Fath (48): 10, al-Hadîd (57): 29, QS. Yâsîn (36): 83, al-Hujurat (49): 1, QS. Shaad [38]: 75.[12]

Permasalahannya di sini terletak pada kesulitan pemaknaan tangan Allah (*yadullah*) yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena, istilah tangan Allah atau *Yadullah* tidaklah harus berarti tangan secara fisik, bahkan susunan kalimat dalam beberapa ayat Al-Qur'an bisa menjadi absurd ketika kata "*yadullah"* selalu dipaksa untuk dimaknai sebagai tangan Allah dalam arti organ fisik. Dengan demikian, maka mau tidak mau harus diakui bahwa kata *"yad"* atau "tangan" itu kadangkala harus dipahami secara metaforis, bukan sebagai tangan dalam arti organ fisik tetapi sebagai makna yang lain agar kalimatnya bisa dipahami. Untuk itu perlu diteliti bagaimana metode memahami makna tangan Allah (*yadullah)* menurut tafsir Al-Sa'dī dan tafsir Al-Marāghī.

Al-Sa'dī yang memiliki nama asli Abdurrahman bin Nasir bin Abdullah Al-Sa'dī dalam tafsirnya memiliki dua jenis penafsiran, yaitu

[11]Muawwanah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 63.

[12] Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ân al-Karim*, (Kairo: Dâr al-Hadith, 2007), 858-859.

riwayat (*ma'sur*) dan ijtihad (*ra'yu*). Tafsir Al-Sa'dī menggunakan bentuk *tafsir bi al-ma'sur*, karena di dalamnya terdapat penafsirn ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi, penafsiran ayat dengan pendapat para sahabat dan tabiin.[13] Corak tafsir Al-Sa'dī adalah *al-adab wa al-ijtima'i* yang ditandai dengan kecenderungan mufasir untuk memilih sisi-sisi petunjuk dan pesan moril yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengembalikan Al-Qur'an kepada pesan awalnya yang ditujukan kepada para pembaca dan pendengar.[14] Al-Sa'dī sebagai penganut akidah *salafi* tentunya mengambil dan menukil pendapat-pendapat untuk kepentingan penafsirannya dari ulama salaf seperti, Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsīr, Ibn Al-Qayyim al-Jauzi dan ulama lainnya. [15]

Musthafa al-Marāghī merupakan salah satu murid Muhammad Abduh yang terkenal berpaham rasionalis dan selalu mengedepankan akal dalam setiap penafsirannya. Namun anehnya, ketika menafsirkan ayat ke 100 surat al-An'am dan ayat ke 91 surat al-Mu'minun al-Marāghī mengakui adanya sifat-sifat Allah secara umum, namum ia tidak menegaskan apakah sifat-sifat Allah tersebut berada dalam zat-Nya atau di luar zat-Nya. Juga tidak menjelaskan apakah sifat-sifat Allah tersebut *qadim* dan kekal sama seperti dzat-Nya atau tidak. Yang jelas, menurut al-Marāghī Tuhan itu suci dari segala sifat kekurangan yang menyebabkan

PONOROGO

[13] Mahyuddin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatau Kajian Metodologi)", (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015), 93.
[14] *Ibid*,. 145-146
[15] *Ibid*,. 109

kemandirian-Nya dalam penciptaan dan pengaturan menjadi hilang, karena tidak ada satupun yang sama dengan Tuhan.[16]

Adapun alasan pemilihan kedua mufassir ini adalah Tafsir Al-Sa'dī menampilkan tafsir dengan metode yang sederhana juga komprehensif dan memudahkan bagi pemula untuk memahami pembahasan yang dimaksudkan yang befokus pada tujuan diturunkannya al-Qur'an supaya dapat memudahkan umat mentadabburi al-Qur'an. Sedangkan Al-Maraghi menciptakan *Tafsir al-Maraghi* sebagai salah satu kitab tafsir modern yang didalamnya disajikan uraian tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat secara umum disamping hal tersebut terdapat banyaknya permintaan yang ditujukan kepadanya mengenai tafsir yang mudah dipahami oleh kalangan non intelektual. Sehingga pemahaman dalam menafsirkan makna "*yadullah*" dapat ditinjau dan dipahami juga oleh seluruh tingkatan pengetahuan masyarakat.

Selain itu, karena keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan. Di antara persamaannya adalah Al-Sa'dī dan Al-Marāghī berasal dari periode yang sama dalam menulis kitab tafsirnya, yakni periode kontemporer, sehingga tentunya ia datang dengan wajah penafsiran yang lebih relevan dengan situasi saat ini. Dan dalam menyusun kitab tafsirnya, keduanya sama-sama menyesuaikan dengan kondisi masyarakat yang dihadapinya dan dari pengalamannya (*adab al-ijtima'i*).[17]

---

[16]Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), 205.

[17]Aceng Zakaria, "Tafsir Al-Sa'di tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi al-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalamal-Mannan)," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 16; Alfi Maulidatun Ni'mah, "Peran Publik Perempuan dalam

Adapun argumentasi al-Marāghī menafsirkan ayat dengan mentakwilkannya dengan tujuan menghilangkan keraguan akan adanya persamaan Allah dengan makhluk-Nya dan al-Qur'an sebagai petunjuk harus bisa dfahami oleh semua orang, sehingga makna sulit yang terkandung di dalamnya harus bisa diterangkan dengan makna yang bisa difahami oleh semua orang.. Sedangkan argumentasi al-Sa'dī sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh imam Ibn Taimiyah bahwa ayat *mutasyābih* tidak ditakwilkan kepada pemahaman lain, ayat diberlakukan sebagaimana adanya, namun tidak boleh diartikan bahwa Allah sama dengan makhluk-Nya.[18]

Sedangkan sisi perbedaannya adalah keduanya memiliki latar belakang madzhab yang berbeda. Al-Sa'dī merupakan mufassir bermadzhab *Salafi* yang condong menggunakan Riwayat dalam penafsirannya atau dapat dikatakan juga Tafsir beliau masuk dalam kategori *Tafsir bil-Ma'tsur*, sedangkan Al-Marāghī merupakan mufassir bermadzhab *Syafi'I As'ariyah* namun juga terkadang bercorak rasional mengikuti Muhamad Abduh gurunya, yang mana dalam penafsiran beliau lebih mengedepankan Akal daripada Riwayat walaupun tanpa menafikan Riwayat itu sendiri dalam Tafsir beliau, dengan kata lain Tafsir beliau masuk dalam kategori *Tafsir bir-Ra'yi,* sehingga boleh jadi pemikiran keduanya akan berbeda. Karena Al-Sa'dī nampaknya madzhab *Salaf* yang

---

Pandangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan M. Hasbi ash-shiddieqy (Studi Komparasi)", (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 5.

[18] A. Faroqi, "Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang,2016), 25.

menafikan takwil, sedangkan Al-Marāghī nampaknya madzhab *Khalaf* yang menggunakan takwil dalam penafsirannya. Maka menarik rasanya jika penafsiran kedua tokoh tersebut diteliti dan dikaji lebih dalam lagi, utamanya mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat Mutasyabihat untuk mengetahui makna tangan Allah (*yadullah)* dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti mengangkat judul "MAKNA TANGAN ALLAH MENURUT TAFSIR AL-SA'DĪ DAN TAFSIR AL-MARĀGHĪ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran dan argumentasi Al-Sa'dī dan Al-Marāghī tentang tangan Allah menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran tangan Allah menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan penafsiran dan argumentasi Al-Sa'dī dan Al-Marāghī tentang tangan Allah menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan antara penafsiran tangan Allah menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī.

PONOROGO

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan mempunyai manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Manfaat Ilmiah (Teoritis)
   a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya di dalam kajian Al-Qur'an terlebih dalam bidang penelitian perbandingan kitab tafsir dalam mengungkap makna tersirat di dalam Al-Qur'an mengenai suatu ayat.
   b. Sebagai kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan di bidang al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu tafsir, khususnya tentang penafsiran lafadz *Yadullah* menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī, dan sekaligus memberi pengetahuan dasar kepada para pembaca dan peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang relevan.
2. Manfaat Terapan (Praktis)
   a. Penulis

      Menambah khazanah keilmuan dan wawasan khususnya di bidang tafsir.
   b. Akademik

      Sebagai kontribusi ilmiah untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

IAIN PONOROGO

dan menambah referensi kajian studi muqaran sehingga bermanfaat bagi kalangan akademisi.

c. Lembaga dan masyarakat

Memperkaya cara pandang masyarakat muslim terhadap persoalan lafadz *Yadullah* dengan menghadirkan beberapa pendapat atau pandangan dari mufasir secara seimbang dan komprehensif, menambah motivasi bagi pembaca dalam mengkaji ulang beberapa kitab tafsir yang telah ditulis oleh para pendahulu, khusunya tentang kajian penafsiran lafadz *Yadullah* menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī.

E. Telaah Pustaka

Dari hasil penelitian penulis, ditemukan beberapa penelitian skripsi yang membahas tentang makna tangan Allah dan ayat-ayat mustasyabihat, diantaranya:

Skripsi Diro Bey Rodli, yang berjudul *Penelusuran Kata Yad Dan Kata Jadiannya Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Tabari Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an,*(UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta, Jawa Timur, 2004). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kejelasan makna *yad* dan kata jadiannya menurut Al-Tabari. Hasil penelitian ini yaitu penafsiran Al-Tabari terhadap makna *yad* dan kata jadinya adalah tangan sebagai anggota tubuh, kedengkian, kebakhilan, alat membunuh, mencegah bersedekah, pasrah pada kebinasaan, mencegah pertempuran, alat perusak, wali nikah, amal, penyesalan, kekuatan,

kebaikan, hasil usaha, maksiat dan kezaliman, pengakuan, kontan, di hadapan, hukum, akhirat, kitab suci. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti yad di dalam Al-Qur'an dan perbedaannya adalah penelitian ini merujuk kepada tafsir al-Tabari, sedangkan penelitian saya merujuk kepada tafsir Al-Sa'dī dan tafsir Al-Marāghī[19]

Skripsi Rohma Nafi Elisa, *Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tasjim Penafsiran Muqātil terhadap ayat-ayat Tajsīm*, (IAIN Ponorogo 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode dan penafsiran Muqātil bin Sulaymān dalam menafsirkan ayat-ayat Tajsīm. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Metode yang digunakan Muqātil bin Sulaymān dalam menafsirkan ayat-ayat Tajsīm, kadang menggunakan metode *bil ma'tsur* yakni dengan menggunakan ayat al-Quran dalam menafsirkan contohnya penafsiran dalam QS. Al-Qalam: 42.Dan kadang menggunakan menggunakan tafsir *bil ra'yi* yaitu dengan menafsirkan disumberkan oleh akal pikiran tanpa adanya ijtihad ulama' lainnya. dan ada satu ayat juga yang menggunakan tafwidh jadi menyerahkan makna kepada Allah, jadi hanya Allah yang mengetahui makna tersebut. Dalam Q.S Al-Baqarah Muqātil menggunakan suber dari isra'iliyyat. Selain itu Muqātil juga menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan oleh Ibnu Abbas yaitu dengan mencari makna padanan entah itu dari kosa kata bahasa Arab atau lainnya jadi lebih ke semantik atau

[19]Diro Bey Rodli, "Penelusuran Kata Yad Dan Kata Jadiannya Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Tabari Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004).

kebahasaan dalam menafsirkannya. 2) Penafsiran Muqātil terhadap ayat-ayat *Tajsīm* di kategorikan menjadi 5 poin yaitu *Istawā*, *Al-kursiy*, *'arsy*, tangan, dan kaki. Istawā dalam penafsiran Muqātil ditafsirkan dengan menetap atau *istiqrār* jadi Allah menetap di suatu tempat atau menetap di atas 'arsy. *Al-kursiy* menurut Muqātil adalah tempat menetapnya Allah seperti kursi yang disangga oleh empat malaikat. 'arsy menurut Muqātil tempat seperti singgasana jadi menurutnya Allah memiliki sebuah singgasana yang di tempati. Tangan ditafsirkan dengan tangan Allah, seolah-olah Allah memiliki tangan layaknya manusia. Kaki menurut Muqātil Allah memiliki kaki layaknya manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu meneliti makna ayat tajsim yang mana kata yadullah merupakan salah satu contoh dari ayat tajsim. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas penafsiran ayat-ayat tajsim di dalam Al-Qur'an dan merujuk kepada penafsiran Muqātil bin Sualyman, sedangkan penelitian saya lebih spesifik kepada makna tangan Allah di dalam Al-Qur'an dan merujuk kepada penafsiran Al-Sa'dī dan Al-Marāghī. [20]

Skripsi Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengenalkan tokoh al-Syaukânî dan tafsirnya yaitu Tafsîr *Fath al-Qadîr al-Jâmi' Baina Fannaî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr* dan untuk mengetahui makna ayat mutasyâbihât serta penafsiran al-Syaukânî terhadap ayat-ayat

[20]Rohma Nafi Elisa, "Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tasjim Penafsiran Muqātil terhadap ayat-ayat Tajsīm", (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021).

mutasyâbihât. Hasil penelitian ini adalah Imam al-Syaukânî dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyâbihât dengan metode ta'wîl yaitu dengan memahami ayat mutasyâbihât dan mengalihkan makna sebuah lafadz ayat ke makna lain yang lebih sesuai dan alasan yang dapat diterima oleh akal manusia. Namun terkadang Imam al-Syaukânî tidak mentakwilnya, akan tetapi menyandarkannya kepada Allah Swt. Pada penelitian ayat-ayat yang terdapat di bab IV, disebut yakni: 'alâ al-'arsyi istawâ,'ain, wajh, biyamînih/yad, jâ'a Rabbuka, dan al-janb dipahami al-Syaukânî tidak dalam makna harfîyahnya, tetapi ia mempergunakan makna metaforis. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pada hakikatnya al-Syaukânî, bila berhadapan dengan ayat-ayat mutasyâbihât tersebut, cenderung menggunakan ta'wîl atau mempergunakan makna metaforis dan kadang juga memaknai secara lahir atau harfiyahnya. Persamaaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama menganalisis tentang ayat mutasyabihat, yang mana lafadz *Yadullah* merupakan salah satu contoh dari ayat-ayat mutasyabihat. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas ayat-ayat mutasyabihat di dalam Al-Qur'an dan merujuk kepada Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani, sedangkan penelitian saya secara spesifik membahas makna tangan Allah di dalam Al-Qur'an dan merujuk kepada Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī. [21]

PONOROGO

[21]Muawwanah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan setelah melakukan analisis terhadap suatu masalah, kemudian analisis tersebut ditarik sebuah kesimpulan yang diperoleh dari pakar-pakar ilmuan.[22] Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang *esensial*.[23]

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (Kajian Pustaka). Kajian pustaka adalah segala upaya yang dilakukan untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan karangan ilmiah, tesis/disertasi, ensiklopedia, buku tahunan, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, dan sumber-sumber lain. [24] Dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan dengan judul penelitian ini, dan penulis dalam proses pencarian data tidak perlu penelitian lapangan.

PONOROGO

[22]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

[23]Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

[24]Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendididkan Sukarno Pressindo, 2019), 41.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode komparasi (perbandingan), yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi dokumen (dokumentasi) yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun hasil karya, kemudian dokumen yang diperoleh akan dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu kajian yang sistematis, terpadu dan utuh.[25]

4. Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait makna tangan Allah menurut Al-Sa'dī dan Al-Marāghī. Dalam tahap analisa data ini langkah yang dilakukan adalah: pertama, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh kemudian meneliti data yang diperoleh. Kedua, mendeskripsikan penafsiran kedua tokoh mengenai tangan Allah dalam kitab tafsir yang berjudul *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān* karya Abdurrahmān bin Nasīr bin Abdullah Al-Sa'dī dan *Tafsir Al-Marāghī* karya Ahmad Mushtafa al-Marāghī. Ketiga, menganalisis penafsiran keduanya secara teliti dan mendalam dan akhirnya menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

[25] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Wacana*, 2 (Juni, 2014), 181.

5. Data dan Sumber data

Dalam sebuah penelitian, data merupakan hal yang utama, karena dengan adanya data yang diperlukan, penelitian dapat dilakukan dengan mudah dan terstruktur. Dalam penelitian ini terdapat beberapa jenis data yang akan dikumpulkan, yaitu:

a. Ayat-ayat mengenai tangan Allah dalam al-Qur'an, yakni QS. Al-Maidah: 64, QS. Al-Fath: 10, dan QS. Shaad: 75.
b. Penafsiran Al-Sa'dī dan Ahmad Mustafa Al-Marāghī terhadap makna tangan Allah dalam al-Qur'an.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi atau mengkaji Al-Qur'an dan litab-kitab tafsir, maka yang menjadi sumber adalah:

a. Sumber Data *Primer*

Data primer adalah data pokok dalam penelitian ini. Sumber rujukan utama yang akan dipakai yaitu kitab suci Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab Tafsir Al-Sa'dī yang berjudul *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān* karya Abdurrahmān bin Nasīr bin Abdullah Al-Sa'dī dan *Tafsir Al-Marāghī* karya Ahmad Mushtafa al-Marāghī.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli, memuat onformasi data tersebut. Data

sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data ini berfungsi sebagai alat bantu dalam memahaminya dan sebagai rujukan pelengkap yang berkaitan dengan objek pembahasan seperti kitab-kitab tafsir, syarh, buku-buku, skripsi, karya ilmiah dan jurnal ilmiah. Sumber data-data ini nantinya akan saling melengkapi sesuai dengan topik yang akan dibahas agar kajian ini menjadi sempurna.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman dan pembahasan yang terkait, runtut dan sistematis, maka rencana penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab dengan urutan sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang berfungsi sebagai pola dasar dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian. Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi landasan teori yakni yang memuat teori-teori yang membahas tentang tangan Allah dan pandangan ulama tentang makna tangan Allah dalam Al-Qur'an.

PONOROGO

Bab Ketiga, berisi biografi Al-Sa'dī dan Ahmad Mustafa Al-Marāghī meliputi riwayat hidup, pendidikan, guru-guru, karya-karya, sistematika dan metode penafsiran masing-masing mufassir.

Bab Keempat, berisi tentang analisa penafsiran tangan Allah dalam kitab tafsir *Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān* karya Abdurrahmān bin Nasīr bin Abdullah Al-Sa'dī dan kitab *Tafsir Al-Marāghī* karya Ahmad Mushtafa al-Marāghī, serta analisis persamaan dan perbedaan antara penafsiran tangan Allah menurut Tafsir Al-Sa'dī dan Tafsir Al-Marāghī.

Bab kelima, merupakan penutup yakni akhir dari pembahasan penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh serta saran-saran. Dua hal ini signifikan dihadirkan seagai pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penelitian yang dilakukan, dan saran apa yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

PONOROGO

BAB II

AYAT-AYAT *MUTASYĀBIHĀT*

DAN PANDANGAN ULAMA TERHADAPNYA

A. Pengertian Ayat *Mutasyābihāt*

Kata *Mutasyābih* dalam bahasa Arab sama maknanya dengan kata *mumatsalah* dalam arti serupa atau sama diantara yang satu dengan yang lainnya, sehingga arti *syabhah* dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang diperbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan.[26] Ayat *mutasyābihāt* oleh Allah dijadikan mempunyai sifat-sifat tertentu sehingga pengertian rancu bagi orang-orang yang mendengarnya (*tashabbuh 'ala al-sāmi'*), sifat itu ialah bahwa pengertian lahiriyahnya tidak menunjukkan maksudnya yang sebenarnya (*al-murād*) karena sesuatu yang kembali kepada pengertian asal bahasa (leksikal) atau kebiasaan para pemakai bahasa.[27] misalnya firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَايُبَايِعُونَ اللهَ يَدُاللهِ فَوقَ أَيدِيهِم[28]

Pengertian lahiriyan ayat yang seperti ini jelas-jelas menunjukkan sesuatu yang kita ketahui mustahil terjadinya, sehingga maksud yang sebenarnya tidak mudah ditangkap (*mutasyabih*, samar, rancu, tak jelas), maka untuk mengetahuinya diperlukan pengacuan kepada ayat-ayat lain yang *muhkamat* dan

[26]A. Faroqi, "Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang,2016), 14.

[27]Machasin, *Al-Qadi Abd al-Jabbar Mutasyabih Al-Qur'an: Dalih Rasionalitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 51.

[28] Al-Qur'an, 48: 10.

dengan melihat *qarinah* (konteks pembicaraan), adapun *qarinah* ada yang bersifat *'aqliyah* dan ada yang bersifat *sam'iyyah*.[29]

Dari definisi di atas, dapat diartikan bahwa ayat mutasyābihāt tidak jelas sehingga masih membutuhkan penafsiran dan penelitian yang lebih dalam untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas untuk mengahasilkan makna yang dimaksud.

Pembagian Ayat *Mutasyābihāt*

Menurut Muhammad Idrus Ramli ayat-ayat mutasyabihat terbagi menjadi dua. *Pertama*, ayat mutasyabihat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lainlain. Dan *kedua*, ayat mutasyabihat yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-'ilm*), sudah menyelidikinya secara mendalam seperti maksud al-istiwa' dalam ayat berikut:

الرَّحمنُ عَلَى العَرشِ استَوَى[30]

Artinya: *(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy* (QS. Thaha:5). Para ulama yang mendalam ilmunya, menafsirkan istiwa' di atas dengan menguasai (*alqahr*), bukan dengan bersemayam.[31]

---

[29]Machasin, *Al-Qadi Abd al-Jabbar Mutasyabih Al-Qur'an: Dalih Rasionalitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 51.

[30] Al-Qur'an, 20: 5.

[31]A. Faroqi, "Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang,2016), 16.

Macam-macam ayat *mutasyābīhāt*:

1. Ayat-ayat *mutasyābīhāt* yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah SWT. Contohnya seperti dzat Allah SWT, hakikat sifat-sifat-Nya, waktu datangnya hari kiamat, dan sebagainya.
2. Ayat-ayat *mutasyābīhāt* yang dapat diketahui oleh semua orang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam. Contohnya seperti merinci yang mujmal, menentukan yang mushtarak, mengqayyidkan yang mutlak, menertibkan yang kurang tertib, dan sebagainya.
3. Ayat-ayat *mutasyābīhāt* yang hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu dan sains, bukan oleh semua orang, apalagi orang awam. Hal-hal ini termasuk urusan-urusan yang hanya diketahui oleh Allah SWT dan orang-orang yang *rasikh* (mendalam) ilmu pengetahuannya. [32]

Letak ayat *mutasyābih* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat yaitu, terkadang dari segi lafaz, terkadang dari segi makna dan terkadang dari segi lafaz dan makna. Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan contoh di bawah ini:

a. *Mutasyabih* dari segi lafaz, sebagaimana dikatakan ulama tafsir dikatakan mutasyabih adalah karena perserupaan atau kemiripan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Seperti yang terdapat dalam surah al-Ra'd ayat 2 dan surah lukman ayat 29, yaitu:

وَسَخَّرَ الشَّمسَ وَالقَمَرَ كُلٌّ يَجرِى لِأَجَلٍ مُسَمًّى[33]

[32]Mustafa'ah, et. al., *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 251.
[33] Al-Qur'an, 13: 2.

Artinya: *Dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan* (QS. al-Ra'd: 2)

وَسَخَّرَ الشَّمسَ وَالقَمَرَ كُلٌّ يَجرِى اِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى[34]

Artinya: *Dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan* (QS. Lukman: 29).

Letak kemutasyabihan kedua ayat di atas adalah karena redaksi keduanya hampir sama, perbedaan keduanya hanya terletak pada kalimat "*li ajli*" dan "*ila ajli*"

b. *Mutasyabih* dari segi makna yaitu ayat yang berkaitan dengan sifat Allah atau hari kiamat. Dari segi lafaz dapat dipahami dengan jelas kan tetapi tidak dapat dirincikan bagaimana keadaan yang sesungguhnya. Seperti dalam surah Taahaa ayat 5:

الرَّحمنُ عَلَى العَرشِ استَوَى[35]

Artinya*: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy* (Q.s. Taahaa: 5).

Pada kalimat "*istiwa*" lafaznya dapat diketahui, tapi makna yang sesungguhnya tidak diketahui. Bila diartikan dengan arti lahirnya akan bertentangan dengan keadaan Allah yang sesungguhnya, karena sifat *istiwa* (duduk) adalah sifat makhluk bukan sifat Allah.

c. *Mutasyabih* dari segi makna dan lafaz. Contohnya dalam surah at-Taubah ayat 37:

[34] Al-Qur'an, 31: 29
[35] Al-Qur'an, 20: 5.

اِنَّمَا النَّسِىءُ زِيَادَةٌ فِى الكُفرِ[36]

Artinya: *Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran* (Q.s. at-Taubah: 37).

Bagi orang yang tidak mengetahui adat jahiliyah tidaklah bisa menafsirkan ayat ini karena disamping lafaz "*annasī*" jarang dipakai dalam bahasa Arab maknanya tidak diketahui tanpa mengetahui fakta yang terjadi.[37]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *mutasyābih* dalam ayat terdapat pada tiga tempat, yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah *mutasyābih* makna. Karena ayat ini (tangan Allah) berkaitan dengan sifat Tuhan, maka yang selalu memperbincangkannya adalah dari kalangan ulama kalam. Mereka berusaha menafsirkan ayat sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Munculnya perbedaan penafsiran diantara mereka dipengaruhi oleh aliran yang mereka pegangi.

B. Pandangan Ulama terhadap Ayat *Mutasyābihāt*

Berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābih* para ulama berbeda pendapat dalam menanggapinya. Sebagian di antara mereka ada yang menafsirkan dengan cara mentakwilkannya kepada pemahaman lain, ada juga yang sama sekali tidak

[36] Al-Qur'an, 9: 37.

[37] A. Faroqi, "Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang,2016), 23-24.

menafsirkannya, melainkan memberlakukan makna ayat sebagaimana tertulis, dan ada juga yang tidak menafsirkannya tapi dengan konsekwensi pernyataan ayat tidaklah seperti apa yang ada dalam benak manusia karena tidak ada satupun yang menyamai Allah.[38]

Perbedaan pendapat di atas dilatarbelakangi oleh berbagai hal, sebagian besar diantaranya adalah aliran yang ada dalam agama Islam. Contohnya paham *Ahlusunnah*, dari golongan ini mereka berusaha menafsirkan ayat dengan mentakwilkannya dengan tujuan menghilangkan keraguan akan adanya persamaan Allah dengan makhluk-Nya dan argumentasinya bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk harus bisa dfahami oleh semua orang, sehingga makna sulit yang terkandung di dalamnya harus bisa diterangkan dengan makna yang bisa difahami oleh semua orang.. Sedangkan menurut ulama *salaf* sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh imam Ibn Taimiyah bahwa ayat *mutasyābih* tidak ditakwilkan kepada pemahaman lain, ayat diberlakukan sebagaimana adanya, namun tidak boleh diartikan bahwa Allah sama dengan makhluk-Nya, lain halnya dengan paham *musyabbihah*, golongan ini sama sekali tidak mentakwilkannya atau member penjelasan lain, menurut mereka, Allah seperti apa yang telah disebutkan dalam ayat. Bahkan mereka melarang membuat arti lain pada ayat-ayat *mutasyābih* yang berhubungan dengan sifat Allah.[39]

Shubhi al-Shālih memberikan uraian tentang hal ini dengan membedakan pendapat ulama ke dalam dua madzhab:

---

[38]*Ibid.*, 25.

[39] A. Faroqi, "Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang,2016), 25.

1. Madzhab *khalāf*

Dalam madzhab ini para ulama berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu dapat dita'wilkan sesuai dengan keagungan Allah SWT, sebab menurut mereka dalam kitab suci al-Qur'an tidak boleh ada suatu lafazh atau kalimat ayat yang tidak bisa diketahui umat manusia, minimal harus diketahui oleh orang-orang yang *rāsikh*.[40]

Madzhab Khalaf menggunakan takwil dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun takwil adalah memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang memungkinkan karena ada dalil, baik dari al-Qur'an ataupun hadis yang menuntutnya dengan makna yang pantas bagi keagungan Allah.[41] Adapun sikap ulama yang termasuk takwil adalah ulama bermadzhab *khalaf* (paham *ahlussunnah*).

Contohnya mengenai penisbatan tangan kepada tuhan (*yadullah*), tangkisan yang sama disampaikan 'Abd al-Jabbar. Dalam satu ayat dikatakan bahwa orang-orang Yahudi menuduh bahwa tangan Allah terbelenggu, lalu dibantah oleh Allah dengan pernyataan bahwa kedua tangan-Nya terbuka, dalam firman Allah:

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللهِ مَغْلُوْلَةٌ ۗغُلَّتْ اَيْدِيْهِمْ وَلُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا ۘبَلْ يَدٰهُ مَبْسُوْطَتٰنِۙ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاۤءُ ۗ

[40] *Ibid.*, 77.

[41] Bagus Purnomo, "*Metode Tafwidh dan Takwil diterapkan dalam Terjemah Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan Tahun 2019*", https://lajnah.kemenag.go.id/berita/metode-tafwidh-dan-takwil-diterapkan-dalam-terjemah-al-qur-an-edisi-penyempurnaan-tahun-2019 (diakses pada 13 Oktober 2022, pukul 03.52).

Pengertian lahiriyah pernyataan ini, demikian ‘Abd al-Jabbar mempunyai konsekuensi bahwa tangan Allah terbuka terus, padahal normalnya tangan adalah manakala dapat membuka dan menggenggam, karenanya pengertian lahiriyahnya tidak dapat diterima dan penisbahan tangan yang sebenarnya kepada Allah tidak berdasarkan pengertian lahiriyah.[42]

Konteks pembicaraan dalam ayat ini tidak memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan tangan itu tangan yang sebenarnya. Menurut kebiasaan orang Arab, kalau penyebutan tangan disertai dengan pembukaan jari-jari (*bast*) dan pemberian (*infaq*), maka selalu yang dimaksudkan bukanlah anggota badan yang biasa dipakai untuk memegang, melainkan pemberian atau nikmat. Terbuka dan tergenggamnya tangan sering dipakai oleh mereka untuk melambangkan kemurahan dan kebakhilan, jadi dalam ayat ini, tuduhan orang-orang Yahudi adalah bahwa Allah bakhil dalam pemberian nikmat kepada hamba-Nya, bukan bahwa tangan-Nya terbelenggu, maka dijawab oleh Allah dengan menyatakan bahwa Ia Maha Murah.[43]

Ayat lain yang menyatakan bahwa semua langit akan dilipat dengan tangan kanan-Nya juga tidak memberikan pengertian bahwa Ia mempunyai tangan, dalam firman Allah “*wal-samāwātu maṭwiyyātun biyamīnihi*”.[44] Pernyataaan ini hanya menggambarkan bahwa semua langit itu ada di dalam

PONOROGO

[42]Machasin, *Al-Qadi Abd al-Jabbar Mutasyabih Al-Qur’an: Dalih Rasionalitas Al-Qur’an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 140.
[43] *Ibid*., 140-141
[44] Al-Qur’an, 39: 67.

kekuasaan-Nya semata, tidak ada lagi yang berkuasa selain Dia.[45] Demikian pula ketika dikatakan bahwa tangan Allah di atas tangan orang-orang yang membaiat nabi Muhammad SAW, dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Yang dimaksudkan tentulah bukan tangan yang sebenarnya. Kalau memang tangan sebenarnya, semestinya mereka dapat menjabatnya, ini tidak akan diterima oleh lawan. Kemudian penyebutan bahwa tangan Allah ada di atas tangan-tangan mereka dalam pengertian tempat, tidak ada gunanya, karena tangan orang yang lemah bisa saja berada di atas tangan orang yang kuat. Ayat ini dimaksudkan, menurut ‘Abd al-jabbir untuk memperingatkan bahwa mereka harus menepati janji setia mereka karena Allah yang Maha Kuasa akan dapat menurunkan hukuman-Nya kalau mereka melanggarnya.[46]

Argumentasi para ulama melakukan takwil terhadap nash mutasyabihat bertujuan untuk menghindari timbulnya pemahaman secara makna dhahir terhadap nash mutasyabihat tersebut. Sedangkan makna (makna hakikatnya) merupakan sesuatu yang mustahil bagi Allah karena makna hakikatnya merupakan satu makna yang merupakan sifat khususiyat pada makhluk. Allah berfirman:

ليس كمثله شئ وهوالسميع البصير

> “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*” (Q.S. asy-Syura 11)

---

[45]Machasin, *Al-Qadi Abd al-Jabbar Mutasyabih Al-Qur’an: Dalih Rasionalitas Al-Qur’an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 141.

[46]Machasin, *Al-Qadi Abd al-Jabbar Mutasyabih Al-Qur’an: Dalih Rasionalitas Al-Qur’an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 141.

Oleh karna itu, maka wajib bagi mereka (ulama khalaf) untuk menjelaskan bagi masyarakat awam makna dari ayat dan hadis tersebut menurut pemahaman al-quran dan hadis itu sendiri dengan makna yang pantas pada zat Alllah SWT. Supaya orang ‘awammengerti mana yang haq kemudian mengamalkannya dan meninggalkan kebathilan dan ahlinya. Maka Allah membalas mereka dengan sebaik-baik pembalasan.

2. Madzhab *Salaf*

Merupakan orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *mutasyābihāt* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan al-Qur’an serta menyerahkan urusan untuk mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri. Dalam hal ini mereka memiliki argument *naqli* yang mereka kemukakan berdasarkan hadits Nabi SAW: “Dari ‘Aisyah ia bekata; “Rasul SAW membaca ayat: “*Dialah yang menurunkan kitab kepadamu*”...sampai kepada...”*orang-orang yang berakal*”; berkata ia: Rasul SAW berkata “jika engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* dari padanya maka mereka itulah orang-orang yang disebutkan Allah, maka hati-hatilah terhadap mereka”. (Dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim dan para periwayat lainnya). [47]

Madzab *Salaf* memiliki dua argumen dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu argumen *naqli* dan argumen *‘aqli*. Argumen *‘aqli* adalah menentukan maksud dari ayat-ayat mutasyabihat hanyalah berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan dan penggunaannya di kalangan bangsa Arab. Penentuan seperti itu hanya dapat menghasilkan ketentuan yang bersifat *dzanni* (tidak pasti).

[47]Saifullah et. al., *Ulumul Qur’an* (Ponorogo: Prodial Pratama Sejati Press, 2004), 75-76.

Sedangkan sifat-sifat Allah termasuk masalah aqidah yang dasarnya tidak cukup dengan argument yang *dzanni*. Lantaran dasar yang *qath'i* (pasti) tidak diperoleh, maka kita *tawaqquf* (tidak memutuskan) dan menyerahkan ketentuan maksudnya kepada Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. [48]

Madzhab *Salaf* termasuk ulama tafwidh dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Adapun tafwidh adalah menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah SWT tanpa menafsirkan lebih jauh disertai keyakinan bahwa makna dzahir ayat tidak dimaksudkan oleh Allah dan rasul-Nya.[49]

Contoh penafsiran dari Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, salah satu tokoh sekaligus guru dari Yazid bin Abdul Qadir Jawas, salah satu tokoh Islam Salafi di Indonesia yang cukup masyhur dalam menanggapi surah al-Maidah ayat ke 64, yaitu:

الفائدة التاسعة : اثبات اليدين لِلهِ عز و جل، لقوله) : بل يداه مبسوطتان .(الفائدة العاشرة :أنّهما اثنتان لا زيادة فيهما ولا نقص فيهما

"Faidah kesembilan dari ayat ke 64 surat al-Maidah adalah : menetapkan kedua tangan pada Allah Azza Wa Jalla, sebagaimana firmannya (*bal yadāhu mabṣuṭatāni*) dan faidah kesepuluh : Bahwa tangan itu ada dua, tanpa ada penambahan juga pengurangan." Disini Nampak bahwa Utsaimin menetapkan

---

[48] *Ibid.*, 76.

[49]Bagus Purnomo, "*Metode Tafwidh dan Takwil diterapkan dalam Terjemah Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan Tahun 2019*", https://lajnah.kemenag.go.id/berita/metode-tafwidh-dan-takwil-diterapkan-dalam-terjemah-al-qur-an-edisi-penyempurnaan-tahun-2019 (diakses pada 13 Oktober 2022, pukul 03.52).

bahwa Allah memiliki tangan yang tidak terbelenggu, ia juga meyakini bahwa tangan Allah itu ada dua, tanpa ada pengurangan dan tanpa ada penambahan.[50]

Melihat keterangan di atas, besar kemungkinannya al-Sa'dī yang dilatar belakangi oleh madzhab *Salaf* memiliki penafsiran yang tafwidh dalam tafsirnya, sehingga menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah SWT tanpa menafsirkan lebih jauh disertai keyakinan bahwa makna dzahir ayat tidak dimaksudkan oleh Allah dan rasul-Nya. sedangkan Al-Maraghi yang dilatar belakangi oleh madzhab *Syafi'i As'ariyah* memiliki penafsiran yang takwil dalam tafsirnya, sehingga memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang memungkinkan karena ada dalil, baik dari al-Qur'an ataupun hadis yang menuntutnya dengan makna yang pantas bagi keagungan Allah SWT.

Di samping kedua madzhab ini masih ada pendapat lain, sebagaimana yang dikemukakan al-Suyuthi bahwa Ibn Daqiq al-'id mengemukakan pendapat yang menengahi kedua madzhab di atas. Ibn Daqiq al-'Id berpendapat bahwa jika ta'wil ayat-ayat *mutasyabihat* itu relevan dengan bahasa Arab, maka ia tidak boleh dipungkiri dan perlu diterima. Akan tetapi jika ta'wil-ta'wil tersebut jauh dari bahasa Arab, maka harus di *tawaqquf*kan (ditangguhkan) dan tidak diamalkan serta cukup diimani maksudnya dengan sesuai ke Maha sucian Allah. selaras

PONOROGO

[50] Umarul Faruq, "Kontestasi Penafsiran Ideologis di Website: Studi atas Ayat-ayat Mutasyābihāt Sifat Allah dalam Situs Islam Salafi dan Nahdatul Ulama," *Mushaf*, 2 (Juni, 2021), 161.

dengan percakapan bahasa Arab sehari-hari, maka ia dapat diterima dan diamalkan. [51]

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara teoritis pendapat-pendapat tersebut bisa dikompromikan dan secara praktis penerapan madzhab *khalaf* lebih dapat memenuhi tuntutan kebutuhan intelektual yang semakin hari semakin berkembang dan kritis. Sebaliknya, madzhab *salaf* tetap sesuai bagi masyarakat yang secara intelektual tidak menuntut penta'wilan ayat-ayat *mutasyabihat*. Bahkan yang demikian lebih menenangkan keyakinan mereka terhadap al-Qur'an.[52]

Sejalan dengan ini para ulama menyebutkan bahwa madzhab *salaf* lebih aman dan madzhab *khalaf* lebih selamat, madzhab *salaf* dikatakan lebih aman karena tidak dikhawatirkan jatuh ke dalam penafsiran dan penakwilan yang menurut Tuhan adalah salah, madzhab *khalaf* dikatakan lebih selamat karena mempertahankan argument *aqli*. Kemudian dengan melihat kondisi obyektif intelektual masyarakat modern yang semakin kritis dewasa ini maka madzhab ta'wil dan madzhab *khalaf* inilah yang lebih tepat diterapkan dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang dikenal dalam ilmu tafsir.[53]

PONOROGO

[51] Saifullah et. al., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodial Pratama Sejati Press, 2004), 77.
[52] *Ibid.*
[53] *Ibid.*, 78

BAB III

SEKILAS TENTANG AL-SA'DĪ DALAM TAFSIRNYA *TAISĪR AL-KARĪM AR-RAHMĀN FĪ TAFSĪR KALĀM AL-MANNĀN* DAN AL-MARĀGHĪ DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ* SERTA PENAFSIRAN KEDUANYA TERHADAP LAFADZ *YADULLAH*

A. Biografi Al-Sa'dī dan Penafsirannya

1. Biografi Al-Sa'dī

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahmān bin Nasīr bin Abdillah bin Nasīr bin Hamd Alu Sa'dī dari salah satu suku bani Tamimi, yang selanjutnya dikenal dengan asy-Syaikh al-Sa'dī. Asy-Syaikh al-Sa'dī digelari sebagai seorang *Al'Allamah* (seorang yang sangat dalam ilmunya dan ia menguasai banyak disiplin ilmu) yang memiliki sifat wara' (hati-hati), zuhud, tekun dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain dan masyarakatnya.[54]

Asy-Syaikh al-Sa'dī dilahirkan di kota Unaizah di wilayah al-Qasim pada tahun 1307 hijriah, ibundanya telah meninggal pada saat beliau masih berumur 4 tahun, lalu ayahandanya juga meninggal pada tahun 1313 H ketika beliau menginjak umur 8 tahun, dan kemudian istri ayahnya (ibu tiri beliau) memberikan perhatian yang besar kepada beliau, sehingga beliau amat disayanginya melebihi kasih sayangnya kepada anak-anaknya sendiri.[55]

PONOROGO

[54]Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan (W. 1376 H/1957 M.)," (Disertasi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2020), 54.

[55] *Ibid.*, 54.

Ayahnya, Nasīr Alu Sa'dī yang lahir pada tahun 1234 H adalah seorang ahli ibadah ('*abid*) dan penghapal al-Qur´an (*hafiz li al - Qur'an*) yang mencintai ilmu dan para ulamanya. Walaupun tidak termasuk dalam strata ulama, namun ia dikenal sebagai imam masjid yang aktif memberikan nasehat (*wa'd*) kepada jama'ah, khususnya selepas salat Ashar dan Isya. Sedangkan genealogi (*nasab*) nya dari pihak ibu, ibunya adalah putri dari keturunan Alu 'Uthaymin yang masih satu kabilah dengan Bani Tamim.[56]

Al-Sa'dī diasuh oleh ibu tirinya yang sangat menyayanginya melebihi anak kandungnya setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Ketika berajak dewasa, ia tinggal bersama kakak tertuanya bernama Hamd yang mengayominya dengan milieu yang baik (*nash'ah salihah*) dan yang selalu menyiapkan berbagai hajat kebutuhan al-Sa'dī dalam mencari ilmu. Hamd yang di karuniai usia panjang, meninggal pada tahun 1388 H dalam usia 96 tahun, adalah seorang pemakmur masjid, giat beribadah dan rajin membaca al-Qur´an, bahkan termasuk para pengembannya yang sejati (*hamalah al - Qur'an*).[57] Dari sini diketahui bahwa Al-Sa'di tumbuh berkembang dalam lingkungan yang baik (*bi'ah salihah*) dan kondusif dalam menumbuhkan spirit ilmiah (*raghbah shadidah li talab al-'ilm*).[58]

PONOROGO

[56]Aceng Zakaria, "Tafsir Al-Sa'di tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi al-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalamal-Mannan)," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 61.

[57]Aceng Zakaria, "Tafsir Al-Sa'di tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi al-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalamal-Mannan)," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 61-62.

[58] *Ibid.*, 62.

Pada saat usia beliau 11 (sebelas) tahun beliau berhasil menghafal Alquran dengan sempurna, kemudian ia membaca hadis, musthalahul hadis, usul tafsir, tafsir dan lain-lain.[59] Saat menginjak usia tiga belas tahun, sa'dī dengan serius dan intens memulai pengembaraan intelektualnya dalam menimba ilmu. Selain menimba ilmu secara langsung dari para ulama, secara khusus ia juga sangat rajin mengkaji secara mendalam karya-karya Syaikhul Islam ibn Taimiyyah dan muridnya, Imam Ibn al-Qayyim. Hingga pada tahun 1350 H. ketika telah berusia empat puluh tiga tahun, ia berhasil menggapai puncak intelektualitas dan menjadi ulama terkenal di Qashim yang menjadi referensi ilmiah bagi para pencari ilmu, bukan hanya dari wilayah Qasim, namun juga dari berbagai negeri lain di seluruh dunia.[60]

Asy-Syaikh al-Sa'dī banyak mengambil faedah dari guru-guru beliau yang telah banyak belajar dari kota Unaizah. Di antara guru-guru beliau adalah:

a. As-Syaikh Sha'ab bin Abdullah at-Tuwaijiri (w.1339 H), beliau ini pakar dalam bidang ilmu *Uṣūluddīn* atau *Tauhīd*
b. As-Syaikh 'Ali bin Muhammad as-Sināni (w.1338 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *Uṣūluddīn* atau *Tauhīd*

[59]Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan (W. 1376 H/1957 M.)," (Disertasi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2020), 55.

[60]Aceng Zakaria, "Tafsir Al-Sa'di tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi al-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalamal-Mannan)," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 62.

c. As-Syaikh Ibrahīm bin Muhammad Jāsir (w.1338 H) beliau pakar dalam bidang ilmu *Hadīs* dan *Muṣṭalahul Hadīs*
d. As-Syaikh Ali bin Nāṣir Abu Wadi (w. 1361 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *Hadīs* dan *Muṣṭalahul Hadīs*
e. As-Syaikh Shalih bin Uṡmān al-Qāḍī (w.1351 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *Uṣūl Fiqh* dan *Fiqh*
f. As-Syaikh Abdullāh bin Ayidh al-Uwaidi al-Ḥarbī (w.1322 H), beliau pakar dalam bidang ilmu *Uṣūl Fiqh* dan *Fiqh*
g. As-Syaikh Muhammad bin Abdul Karīm as-Syibl (w.1343 H), beliau ini pakar dalam bidang ilmu *Uṣūl Fiqh* dan *Fiqh*
h. As-Syaikh Muhammad al-Amin Mahmud as-Syinqīṭhi (w.1351 H), beliau pakar dalam bidang ilmu '*Ulūmul Lugah* atau *Bahasa Arab*
i. As-Syaikh Ibrahim bin Ṣālih bin 'Īsā (w.1343 H), beliau pakar dalam bidang ilmu '*Ulūmul Lugah* atau *Bahasa Arab*
j. As-Syaikh Muhammad bin 'Abdul 'Azīz bin Manī' (w.1385 H), beliau pakar dalam bidang ilmu '*Ulūmul Lugah* atau *Bahasa Arab*.[61]

Banyak orang yang telah mengambil ilmu dari al-Syaikh al-Sa'dī ada sekitar 150 orang murid beliau yang terkenal, peneliti sebutkan beberapa di antara mereka: Asy-Syaikh Muhammad bin Salih al-'Uṡaimin, Asy-Syaikh

PONOROGO

[61]Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan (W. 1376 H/1957 M.)," (Disertasi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2020), 57.

Sulaimān bin Ibrahīm al-Bassam, AsySyaikh Muhammad bin Abdul ‘Azīz alMathu’ dan lain-lain.[62]

Al-Sa’dī telah menulis banyak karya yang sangat bermanfaat bagi umat, berikut ini adalah karya-karya beliau:

1. Disiplin Ilmu Tafsir
   a. *Taysīr Al-Karīm Ar-Raḥmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*
   b. *Taysīru al-laṭīf al-Mannān fī khulāṣah al-Qur’ān*
   c. *Al-Mawāhib ar-Rabbāniyah*
   d. *Al-Qawā’idul Ḥisān fī Tafsīr al-Qur’ān*
2. Disiplin Ilmu Hadis
   a. *Bahjatul Qulūb al-Abrār wa qurratul ‘uyūn al-Akhyār fī syarhi jawāmi al-akhbār*
3. Disiplin Ilmu Akidah
   a. *Al-Qaul As-Sadīd fī Maqāṣhid At-Tauhīd.*
   b. *Suālun wa Jawābun fī Ahammil Muhimmāt*
   c. *At-Tauḍhih wal Bayān li Syajaratil Imān*
   d. *Ad-Durrah al-Bahiyah fi Ḥalli Musykilati al-Qodariyah*
   e. *Al-Haq al-Wāḍhih al-Mubīn fī Syarhi Tauhīd al-Anbiyā’i wal Mursalīn.*
   f. *Tauḍīhu al-Kafiyāh asy-Syafiyāh.*
   g. *Fathu Rabb al-Ḥamīd fī Uṣūli al-Aqāid wa at-Tauhīd*

[62]Wagiman Manik, Achyar Zein, “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa‘di dalam Tafsir Taysir AlKarim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan,” *Intiqad*, 2 (Desember, 2019), 418.

h. *At-Tanbihāt al-Laṭīfah 'ala maḥtawat 'alaiḥi Al-Wāsiṭiyah fil Mabāhiṡ al-Munīfah*

4. Disiplin Ilmu Fikih

a. *Manhaj as Sālikin wa Tauḍḥīh al-Fiqh fi ad-Dīn*

b. *Al-Irsyād ila Ma'rifatil Ahkām*

c. *Al-Mukhtarāt al-Jaliyah Minal Masāil al-Fiqhiyah*

d. *Al-Fatāwā as-Sa'diyah*

e. *Manẓūmah fi Aḥkāmi al-Fiqh*

f. *Ḥukmu Sub'u al-Budnah Ḥukmu Syah*

g. *Ḥukmu Syurbu ad-Dukhān*

h. *Munaẓarāt al-Fiqhiyah*

5. Disiplin Ilmu Usul Fikih

a. *Risalātun fi Uṣūl Fiqh.*

b. *Al-Qawā' id wal Uṣū l al-Jāmi'ah wal furū' wataqāsim al-badī'ah an-Nāfi'ah*

c. *Risālatun fil Qowā'id al-fiqhiyah*

d. *Risālatun Lṭīfatun Jāmi'atun fī Ushūsl fiqh al-Muhimmah*

e. *Al-Qawā'id wal Uṣūl Al-Jāmi'ah*

f. *Manẓūmah fī Qawā'id Fiqhiyah*

6. *Khutbah-Khutbah*

a. *Al-Fawāqih As-Syahiyah fil Khutab al-Mimbariyah*

b. *Al-Khutab Al-Mimbariyah 'ala Munāsabāt*

c. *Majmū'ul Khutab fī al-Mawāḍhi' an-Nāfi'ah*

d. *Al-Fawākih asy-Syahiyah fil Khuthab al-Minbariyah*

7. *Adab dan Akhlak*

a. *Ar-Riyāḍh an-Nāḍḥirah wal Ḥadāiq Az-Zāhirah fil Aqāid wal Funūn al-Mutanawwi'ah al-Faḥīrah*

b. *Ad-Durrah Al Mukhtaṣharah fī Mahāsinil Islām,*

c. *Intiṣār al-Ḥaq Muḥāwaratun Diniatun Ijtimā'iatun*

d. *Al-Wasā'il al-Mufīdah fī al-Ḥayātis Sa'īdah*

8. *Disiplin Ilmu Wawasan Keislaman*

a. *Tharīq al-Wuṣhūl ila Ilmi al-Ma'mul bi ma'rifati Qawā'id wa Dhawabiṭh wal Uṣhūl*

b. *Al-Adillah al-Qawaṭhi' wal Barāhīn fi Ibṭhāli Uṣhūl al-Mulḥidīn*

c. *Tanzih ad-Dīn wa Ḥamlatihi wa Rijālihi mimmā Iftarāhu Al- Qashimi fī Aghlālihi.*

d. *Al-Jihād Fī Sabīlilāh*

e. *Wujubut Ta'āwun bainal Muslimīn*

f. *Fawāid mustanbaṭah min Qissati Yusuf*

g. *Ad-Din ash-Ṣhahih Yahullu Jāmī'al Masyākil*

h. *Ad-Dalāil al-Qur'āniyah fil Ulūmi As-'Asriyah*

i. *Manẓūmati Fi Sair Ilallāhi*

j. *Majmū'ul Fawāid Waqtināsu al-'Awābid*

k. *At- Ta'līq wa Kasyfu an-Niqāb ala Nuẓumil Qawā'idil I'rāb.*

l. *Risālatun 'an Ya'jūj wa Ma'jūj*

m. *Al-Jam'u Baina Inṣhāf wa nuẓum ibn abdi al-Qawī.*[63]

Al-Sa'dī menghabiskan sebagian besar waktu dan usianya untuk kepentingan ilmiah dan pengabdian kepada kaum Muslimin, pada tahun 1372 H, Al-Sa'dī menderita sakit tekanan darah (*dhaghth al - dam*) dan penyempitan pembuluh darah (*tashallubal - syarayin*) yang menyebabkan sekujur tubuhnya seringkali menggigil di setiap saat, khususnya bila sedang berceramah selang beberapa waktu lamanya. Bila demikian, ia pun menghentikan aktifitasnya, termasuk kerika sedang membaca al-Qur´an. Namun ia selalu sabar menghadapinya dan tetap konsisten menjalankan beragam aktifitas ilmiahnya. Setelah sempat berobat dan beberapa kali penyakitnya kambuh bahkan semakin bertambah parah, akhirnya pada hari Rabu malam Kamis tanggal 23 Jumadil Akhir tahun 1376 H ia berpulang ke pangkuan Allah di kota kelahirannya, Unaizah. Kepergiannya untuk selama-lamanya telah menimbulkan beragam kesan positif dan kesedihan mendalam (*utopia*) bagi kaum Muslimin dan dunia Islam.[64]

2. Metode Penafsiran Al-Sa'di

Kitab ini menggunakan bentuk *tafsir bi al-ma'sur*, karena di dalamnya terdapat penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis Nabi, penafsiran ayat dengan pendapat sahabat dan tabiin.[65] Dalam penggunaan ayat-

[63]Wagiman Manik, "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan (W. 1376 H/1957 M.)," (Disertasi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2020), 61-63.

[64]Aceng Zakaria, "Tafsir Al-Sa'di tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi al-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalamal-Mannan)", (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 63.

[65] *Ibid*,. 94.

ayat al-Qur'an sebagai tafsiran, al-Sa'dī mempunyai beberapa metode, diantaranya:

a. Menggunakan satu ayat lain untuk menguatkan tafsiran suatu ayat.
b. Menggunakan beberapa ayat lain untuk menguatkan tafsiran suatu ayat.
c. Mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lain dalam surah yang sama.[66]

Adapun penggunaan hadis, al-Sa'dī mempunyai dua metode:

a. Memberi isyarat bahwa terdapat dalil daripada hadis berkenaan permasalahan yang dibincangkan.
b. Membawa lafaz hadis yang berkaitan dengan sesuatu tafsiran ayat.[67]

Tafsir al-Sa'dī menggunakan metode ijmâlî, tahlîlî, dan maudhu'i tetapi al-Sa'dī lebih memfokuskan dalam penguraian makna umum dari pada pemahaman akan kata. Dia tidak membahas tentang kaidah bahasa seperti *nahwu*, *sharf*, *balaghah* dll tetapi hanya menjelaskan maksud dari ayat tersebut agar tercapai kemaslahatan umat muslim, dalam bahasanya M. Quraish Shihab, mufassir bagaikan menyodorkan buah segar yang sudah dikupas tanpa biji dan telah diiris pula, sehingga siap untuk disantap.[68]

Metode yang digunakan al-Sa'dī adalah metode *ijmali*. Sebab karakter dari metode tersebut tampak jelas dipergunakan, yang mana mengulas setiap

PONOROGO

[66] *Ibid*,. 93.

[67]Mahyuddin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatau Kajian Metodologi)", (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015), 94.

[68]Subarkah Yudi Waskito, "Pendekatan Kontekstual Al-Sa'diy dalam Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam (Studi atas Metode Tafsir Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân)," (Tesis, Institut PTIQ, Jakarta, 2021), 80.

ayat al-Quran dengan sangat sederhana tanpa ada upaya untuk memberikan improvisasi makna dengan wawasan yang lain, sehingga pembahasan yang dilakukan hanya maenekankan pada aspek kemudahan dan pemahaman yang singkat tapi padat, dan bersifat global.[69]

Dua indikator yang penulis jadikan sebagai acuan untuk memperkuat analisa mengenai Tafsir al-Sa'dī yang menggunakan metode ijmali, diantaranya:

a. Pembahasan tafsirnya mulai dari surah pertama dalam al-Quran hingga surah terakhir.
b. Melihat kandungan dan Penjelasan ayat yang ringkas,mudah dipahami dan bersifat global.[70]

Jadi kitab tafsir al-Sa'dī terdiri dari tujuh jilid, yang isinya cenderung ringkas, makna dan pengertiannya jelas. Al-Sa'dī mendasarkan kepada makna umum, dan ketika dikemukakan suatu kelompok ayat maka ditafsirkannya ayat demi ayat. Pembahasan tafsir ini secara *ijmali*, rinci dan ringkas, berpaling dari Israiliyat, terkadang menambah dan menyebutkan fungsi-fungsi ayat, disamping dalil-dalil hukum syari'ah dan petunjuk al-Qur'an. [71]

Adapun sistematika penulisan yang termuat dalam kitab tersebut sebagai berikut:

PONOROGO

[69]Mahyuddin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatau Kajian Metodologi)", (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015), 118.

[70]*Ibid.*, 118.

[71]Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an,* terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Tititan Ilahi Press, 1997), 214.

1. Mukaddimah ‘Abdullāh Ibn ‘Abd al-Azīz Ibn ‘Aqil, yang mengandung pujian terhadap kitab tafsir al-Sa‘dī, dan kegembirannya kepada ‘Abdurrahmān bin Mu’alla al-Luwaihiq atas usahanya men*tahqiq* kitab tafsir tersebut.
2. Mukaddimah Muhammad Ibn Saleh al-Usaimin, yang mengandung pujian terhadap kitab Tafsir al-Sa‘dī, dia menyebutkan beberapa keistimewaan kitab tersebut, diantaranya:
   a. Kata-katanya yang sederhana dan penjelasannya yang mudah dimengerti.
   b. Menghindari perbedaan pendapat dalam penafsiran, kecuali yang prinsipil yang memang harus disebutkan.
   c. Rinci dalam mengambil kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa: faidah-faidah, hukum-hukum, dan hikmah-hikmah. Sebagai contoh, al-Sa‘di, menyebutkan hukum dari ayat wudhu dalam surat al-Maidah, tidak kurang dari lima puluh hukum.
3. Mukaddimah *Muhaqqiq* (‘Abdurrahman ibn Mu‘alla al-Luwaihiq) yang mengandung beberapa penjelasan sebagai berikut;
   a. Penjelasan Manuskrip kitab Tafsir al-Sa‘dī, sebagaimana telah dijelaskan di atas.
   b. Kesalahan terhadap cetakan-catakan sebelumnya.
4. Hal-hal yang dilakukan ‘Abdurrahman Ibn Mu‘alla al-Luwaihiq dalam menerbitkan kitab tafsir al-Sa‘dī. Diantaranya:

a. Menjadikan naskah pertama sebagai acuan dalam menerbitkan kitab tafsir ini.

b. Membenarkan beberapa kesalahan yang nampak dalam penulisan.

c. Meberikan nomor ayat diawal penafsiran

5. Metode al-Sa‘dī dalam menafsirkan.

6. Mukaddimah al-Sa‘dī yang mengandung tujuan penulisan kitab tafsirnya. Yaitu menjadikan arti ayat-ayat sebagai maksud utama dan tidak mementingkan uraian lafaz-lafaz.

7. Faidah-faidah penting yang berkaitan dengan tafsir al-Qur’an dari *badai‘ al-Fawāid* karya Ibn al-Qayyum.

8. Peyusunan kitab Tafsir al-Sa‘dī sesuai dengan urutan mushaf, yaitu mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās.

9. Sebelum menafsirkan, terlebih dahulu menuliskan ayat yang ditafsirkan. Memulai setiap penafsiran awal surah dengan menuliskan nama surah dan tempat turunnya, dan mengakhirinya dengan pujian kepada Allah.

10. Terkadang al-Sa‘dī menyebutkan satu surah kemudian menafsikannya perkata atau perkalimat.

11. Terkadang al-Sa‘dī menyebutkan beberapa ayat kemudian langsung menafsirkannya

12. Terkadang al-Sa‘dī menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkannya.

13. Terdapat catatan kaki sebagai penjelasan apabila berbeda dengan naskah pertama atau kedua.
14. Pada naskah pertama diberi tanda ا dan naskah kedua diberi tanda ب
15. Setiap ayat yang dikutip sebagai penafsiran menggunakan tanda kurung.
16. Umumnya ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan riwayat, pernyataan sahabat, tabi'in, dan ulama, al-Sa'dī tidak menyebutkan sumbernya tentang di mana ia mengutip riwayat tersebut termasuk kualitasnya.
17. Terkadang al-Sa'dī menyebutkan *asbab nuzul* ayat.
18. Terkadang al-Sa'dī menggunakan *usul* untuk memudahkan pembaca memahami makna ayat.
19. Terkadang al-Sa'dī menjelaskan *qira'at* ketika menafsirkan.
20. Umumnya al-Sa'dī menafsirkan ayat akidah berdasarkan akidah *ahl alSunnah wa al-Jamā'ah.*
21. Umumnya dalam menafsirkan al-Sa'dī mengambil kesimpulan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat, berupa faidah, hukum, dan hikmah-hikmahnya.[72]

Tafsir Al-Sa'dī memiliki corak *al-adab wa al-Ijtima'i* yang bertujuan untuk mengembalikan al-Quran kepada pesan awalnya yang ditujukan kepada jiwa pendengar dan pembaca (manusia), di mana model penafsiran seperti ini

[72] Mahyuddin, "Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan Karya Al-Sa'di (Suatau Kajian Metodologi)", (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015), 95-104.

ditandai dengan kecenderungan mufasir untuk memilih sisi-sisi petunjuk dan pesan moril yang terdapat pada ayat-ayat al-Quran.[73]

B. Biografi Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghī dan Penafsirannya

1. Biografi Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghī

Nama lengkap al-Maragi adalah Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī bin Muṣṭafā bin Muhammad bin ‘Abd al-Mun‘im al-Marāgī. Al-Maragi lahir di kota Maragah Provinsi Suhaj sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 km di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Maragi yang dinisbatkan kepada kota kelahirannya, nama kota kelahiran inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya.[74]

Aḥmad Musṣṭāfā al-Marāghī bersal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Muṣṭāfā alMarāghī (ayah Aḥmad Musṣṭāfā al-Marāghī) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

a. Syeikh Muḥammad Muṣṭāfā al-Marāghī yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
b. Syeikh Aḥmad Muṣṭāfa al-Marāghī, pengarang tafsir alMarāghī.

PONOROGO

[73] *Ibid*,. 145-146.
[74]Taufikurrahman, “Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi”, *Al-Fath*, 1 (Januari-Juni, 2020), 2.

c. Syeikh ’Abd al-’Azīz al-Marāghī, dekan Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
d. Syeikh ’Abdullah Muṣṭāfā al-Marāghī, Inspektur umum pada Universitas Al-Azhar.
e. Syeikh ’Abd al-Wafā Muṣṭāfā al-Marāghī, sekertaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-azhar.[75]

Di samping itu, ada 4 putera Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī yang menjadi hakim, yaitu:

a. Dr. ’Azīz Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī, hakim di Kairo.
b. Dr. Ḥāmid Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.
c. Dr. Asim Aḥmad Muṣṭāfā al-Marāghī, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
d. Dr. Ahmad Midhat al-Marāghī, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.[76]

Hal ini menunjukkan bahwa kedua orang tua al-Marāghī berhasil dalam mendidik dan membentuk puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Bahkan menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan Mesir.

PONOROGO

[75]M. Khoirul Hadi, “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal”, *Hunafa*, 1 (Juni, 2014), 157.
[76]*Ibid.*, 157.

Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī merupakan murid dari dua Ulama besar yang terkenal dengan pandangan pembaharuan yaitu Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa. Pada tahun 1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di dua Universitas sekaligus, Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, keduanya terletak di Kairo. Berkat kecerdasan yang luar biasa itulah ia mampu menyelesaikan pendidikan di dua universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.[77]

Dari dua universitas itu Al-Marāghī menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muţi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan Husain al-Adawi. Mereka memiliki andil besar dalam membentuk bangunan intelektualitas al-Maraghi lulus dari dua Universitas itu, al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa Madrasah. Tak lama setelah itu, ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Muallimin di Fayum. Kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia didaulat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas alAzhar, di Khartoum, Sudan. Setelah itu, al-Maraghi diangkat sebagai dosen Bahasa Arab di Universitas Darul Ulum serta dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Selain itu dalam rentan waktu yang sama ia mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah serta menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Uthman Basya di Kairo. Al-Maraghi menetap di Hilwan, sebuah kota satelit yang terletak sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo, hingga meninggal dunia

[77]Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan*, 2 (Desember, 2018), 109.

pada usia 69 tahun (1371 H/ 1952 M). Atas jasa-jasanya, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di kota tersebut.[78]

Al-Marāghī adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah Tafsīr al-Marāghī, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

1. *Al-Hisbah fī al-Islām*
2. *Al-Wajiz fī Uṣūl al-Fiqh*
3. *'Ulūm al-Balaghah*
4. *Muqaddimah al-Tafsīr*
5. *Buhuth wa Ara' fī Funūn al-Balagah*
6. *Al-Diyanat wa al-Akhlāq*
7. *Hidāyah al-Talib*
8. *Tahdhib al-Taudīh*
9. *Tarikh 'Ulūm al-Balagah wa Ta'rif bi Rijāliha*
10. *Murshid al-Tullab*
11. *Al-Mujaz fī al-Adab bi al-'Arabi*
12. *Al-Mujaz fī 'Ulūm al-Uṣūl*
13. *Al-Rifq bi al-Hayawan fī al-Islām*

[78]*Ibid.*

14. *Sharh Śalāśin Hadīśan*

15. *Tafsīr Juz Innama al-Sabīl*

16. *Risālah al-Zaujat al-Nabi*

17. *Risālah Isbat Ru'yah al-Hilāl fi Ramadān*

18. *Al-Khutab wa al-Hilāl fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*

19. *Al-Muṭāla'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah, dan*

20. *Risālah fī Musṭalah al-Hadiś*[79]

Tafsīr al-Marāgī-lah yang paling terkenal di antara kitab-kitabnya, kitab Tafsīr al-Marāgī dicatak dalam 10 jilid dan beredar di seluruh Negara-negara Islam di dunia ini seperti Indonesia dan Negara-negara lainnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan rujukan utama adalah Tafsīr al-Marāgī.[80] Tafsīr al-marāghī pertama kali diterbitkan pada tahun 1951, bertepatan dengan tahun baru hijriyah 1365 H di Kairo. Pada terbitan yang pertama ini tafsīr al-Marāghī terdiri atas 30 juz atau dengan kata lain sesuai dengan pembagian juz Al-Qur'an, lalu pada penerbitan kedua terdiri dari 10 jilid, di mana setiap jilid berisi tiga juz, dan juga pernah diterbitkan ke dalam 15 jilid, di mana setiap jilid berisi dua juz. Yang banyak beredar di Indonesia adalah tafsir al-Maraghi yang diterbitkan dalam 10 jilid.[81]

---

[79]Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan,* 2 (Desember, 2018), 110.

[80]Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi", *Al-Fath*, 1 (Januari-Juni, 2020), 6.

[81]Alfi Maulidatun Ni'mah, "Peran Publik Perempuan dalam Pandangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan M. Hasbi ash-shiddieqy (Studi Komparasi)", (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 45.

2. Metode Penafsiran Ahmad Muṣṭafa Al-Marāghī

Metode penafsiran al-Maraghi adalah *Taḥlīlī* yaitu salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat alQur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf *'Utsmānī*. Untuk itu, ia menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur-unsur *i'jāz* dan *balāghah*, serta kandungan dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode *taḥlīlī* juga tidak mengabaikan aspek *asbab al-nuzūl* suatu ayat, *munāsabah* (hubungan) ayat-ayat alQur'an antar satu dengan yang lainnya. Dalam pembahasannya, penafsir biasanya merujuk riwayat-riwayat terdahulu baik yang diterima dari Nabi, sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan kisah *Isrā'ilyyāt*. Oleh karena pembahasan yang terlalu luas maka tidak menutup kemungkinan penafsirannya diwarnai dengan subjektifitas penafsir, baik dari latar belakang keilmuan maupun aliran yang diyakininya. Sehingga meneyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka.[82]

Penyusunan tafsīr Al-Marāghī tidak terlepas dari unsur-unsur tafsir sebelumnya., terutama tafsir Al-Manar milik Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karena beliau berdua adalah guru dari Al-Maraghi yang tak hentinya memberikan bimbingan kepada beliau. Hal ini terlihat dari corak penafsiran

[82]Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi", *Al-Fath*, 1 (Januari-Juni, 2020), 20.

beliau yang modern. yaitu Tafsir lughawi (*adabi*). Bahkan banyak orang yang memandang bahwa Tafsîr al- Marâghî adalah penyempurnaan terhadap Tafsîr al-Manâr. Metode yang dipakai juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang di terapkan dan dipakai pada tafsir Al-Manar.[83]

Dalam menafsirkan Al-Marāghī mengembangkan metodologi baru, ia memisahkan antara uraian rinci dan global sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma'na ijma-li* dan *ma'na tahlili*. Kemudian, dilihat dari sumber yang dipakai selain memakai ayat dan atsar, ia juga memakai *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam penafsiran ayatnya. Namun perlu ditekankan kembali, penafsiran beliau yang bersumber dari riwayat (*relatif*) terjaga dari riwayat yang lemah (*dha'if)* dan sulit diterima akal atau tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah.[84]

Tafsīr al-Marāghī dikelompokkan dalam corak tafsir *adabī ijtimā'i* yaitu suatu tafsir yang menangani nas-nas al-Qur'an yang rumit, kemudian mengungkapkan makna-makna yang dituju dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian menerapkan nas-nas al-Qur'an pada hukum-hukum kemasyarakatan dan undang-undang peradaban, dengan corak al-adabī ijtimā'ī Tafsīr al-Marāgī mudah dipahami dan cocok dengan kondisi umat pada saat ini, yaitu menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit. [85]

PONOROGO

[83]Dinni Nazhifah, "Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2 (April-Juni, 2021). 215.

[84]*Ibid*.

[85]Taufikurrahman, "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi", *Al-Fath*, 1 (Januari-Juni, 2020), 18-19.

Tafsīr al-Marāghī termasuk dalam golongan tafsir yang berbobot dan bermutu tinggi, hal ini bisa dilihat dari metode penulisan dan sistematika yang dipakai oleh penulisanya. Adapun sistematika yang dijelaskan oleh al-Maragi adalah sebagai berikut:

a. Mengemukakan ayat-ayat dari awal pembahasan, dalam hal ini alMarāghī berupaya dengan hanya memberikan satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama.
b. Menjelaskan kosa kata dan *syarkh mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.
c. Menjelaskan makna ayat secara global. Agar pembaca tidak kebingungan al-Marāghī mencoba menjelaskan makna secara global, usaha ini mencoba menjembatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum.
d. Al-Marāghī selalu menampilkan *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang sahih yang sering dan dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir, dan al-Marāghī selalu melakukan kontektualisasi ayat dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya.
e. Al-Marāghī berupaya untuk meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu lain, yang diperkirakan dapat menghambat para pembaca Alquran, misalanya, ilmu Nahwu Ṣarf, ilmu Balāghah dan sebagainya. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri, dan sebaiknya tidak di campur dalam tafsir Alquran, meski

ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.

f. Al-Marāghī menggunakan bahasa yang mudah agar difahami oleh pembaca, kesadaran ini terbentuk ketika al-Marāghī membaca tafsir-tafsir terdahulu yang menurut dia, gaya bahasa yang ada dalam tafsir terdahulu itu berkembang sesuai dengan masa tafsir itu ditulis. Orang terdahulu mungkin sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsir klasik akan tetapi bagi orang zaman sekarang hal itu sudah terlalu sulit. Oleh karena itu, al-Marāghī mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan subtansi penafsiran yang di lakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian, alMarāghī tetap merujuk pada ulama-ulama penafsir sebelumnya, ia berupaya menunjukkan kaitan ayat-ayat Alquran dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain, untuk keperluaan itu, ia sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing. Seperti dokter, astronom, sejarawan dan orangorang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka.

g. Al-Marāghī melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita dari ahlu kitab (*Isrāilliyāt*). Padahal cerita tersebut belum tentu benar. Menurut al-Marāghī pada dasarnya fitrah manusia ingin

PONOROGO

mengetahui hal-hal yang samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang di pandang sulit untuk diketahui.[86]

Dengan pola yang demikian sistematis, wajar jika banyak yang mengatakan, kitab tafsir ini mudah dipahami dan enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas mengenah dalam memahami al-Qur'an, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer.[87] Dari langkah penafsiran di atas, banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa al-Marāghī menggunakan metode baru dalam penafsiran al-Quran, khususnya memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan terperinci (*tahlili*). Dia pun diklaim sebagai mufassir pertama yang menggunakan metode tersebut.[88]

C. Penafsiran al-Sa'dī dan al-Marāghī terhadap Ayat-ayat *Yadullah*

Penulis mengambil 3 ayat yang di dalamnya mengandung interpretasi "*yadullah"* (Al-Maidah: 64; Al-Fath:10, As-Shaad: 75), hal ini karena 3 ayat tersebut seringkali digunakan para pendakwah dan ilmuan dalam memperdebatkan dan menjelaskan ayat-ayat *mutasyābihāt* baik secara langsung maupun tertulis (situs website)[89], Selain itu, al-Sa'di dan Al-Maraghi lebih detail

---

[86]M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal", *Hunafa*, 1 (Juni, 2014), 162-163.

[87] Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)", *Al Furqan*, 2 (Desember, 2018), 119.

[88] *Ibid.*

[89]Abdul Wahab Ahmad, "*Makna Tangan Allah Menurut Imam Ahmad Bin Hanbal",* https://guswahab.com/aqidah/makna-tangan-allah-menurut-imam-ahmad-bin-hanbal/ (diakses pada 9 September 2022, pukul 15.26); Arif Rahman Hakim, " *Apakah Allah Mempunyai Tangan? Ini Bantahan untuk Para Kaum Mujassimah*", https://pecihitam.org/apakah-allah-mempunyai-tangan/ (diakses pada 9 September 2022, pukul 15.26); Abdul Wahab Ahmad, "*Makna 'Yadullah'*

dalam menjelaskan makna tangan Allah (*Yadullah*) di dalam 3 ayat yang dipilih oleh penulis, adapun dalam menjelaskan ayat-ayat yang lain dijelaskan dengan merujuk kepada ayat-ayat sebelumnya. Adapun 3 ayat yang akan dibahas sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ[90]

Artinya: "*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki."* (QS. Al-Maidah: 64)

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا[91]

Artinya*: "Bahwasannya orang-orang yang berjanji setia padamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia*

PONOROGO

Bukanlah Tangan Allah dalam Arti Fisik", https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/makna-yadullah-bukanlah-tangan-allah-dalam-arti-fisik-2-miT4Z/ (diakses pada 11 september 2022, pukul 02.54).

[90] al-Qur'an, 5: 64.

[91] al-Qur'an, 48: 10.

melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar." (QS. Al-Fath: 10)

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ[92]

Artinya: *"Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?"* (QS. Shaad: 75)

a. Analisis Penafsiran al-Sa'dī terhadap Ayat-Ayat *Yadullah*

1. QS. Al-Maidah (5): 64

Al-Sa'di menafsirkan Tangan Allah (*yadullah*) dalam QS. Al-Maidah (5): 64 ini dengan mentafwidhkannya, yaitu menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah SWT tanpa menafsirkan lebih jauh dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an serta menyerahkan urusan untuk mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri, sehingga lafadz *yadullah* diartikan dengan tangan Allah. Al-Sa'dī juga menjelaskan *asbābun nuzūl* ayat dan menjelaskannya secara *ijmali* (global).

Menurut al-Sa'dī ayat ini menafsirkan tentang pemberitahuan bahwa Allah memberitakan ucapan orang-orang Yahudi yang buruk dan akidah mereka yang busuk. Dia berfirman, *waqālatil yahūdu yadullāhi maghlūlatan* ("Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu") yaitu, terbelenggu dari kebaikan dan

[92] al-Qur'an, 38: 75.

berbuat baik. *Ghullat aidīhim walu'inū bimāqālū* ("Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu ") Ini adalah doa musibah atas mereka, persis sama dengan ucapan mereka sendiri, karena ucapan mereka mengandung tuduhan kepada Allah dengan kekikiran dan tidak berbuat baik, maka Allah membalas mereka dengan menyatakan bahwa sifat itu justru tepat untuk mereka sendiri.[93]

Mereka adalah orang-orang yang paling bakhil, paling sedikit berbuat baik, paling buruk prasangkanya kepada Allah, dan paling jauh dari rahmatNya yang meliputi segala sesuatu dan memenuhi penjuru alam, atas dan bawah. Oleh karena itu, Allah berfirman*: bal yadāhu mabsūṭatāni yunfiqu kaifayashā'* ("Tetapi kedua Tangan Allah terbuka, Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki") tanpa ada penghalang dan tanpa ada seorang pun yang melarangnya melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Allah telah membentangkan karunia dan kebaikan-Nya, baik yang berkaitan dengan agama maupun dunia, dan Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mencari pintu-pintu kemurahan-Nya, serta agar mereka tidak menutup diri mereka dari pintu-pintu kebaikan-NYa dengan kemaksiatan-kemaksiatan mereka. TanganNya selalu memberi siang dan malam, kebaikan-Nya tercurah di segala waktu. Dia memudahkan kesulitan, menghilangkan kesedihan, mencukupkan orang miskin, membebaskan tawanan, membantu orang yang perlu dibantu, menjawab peminta, memberi kepada orang miskin yang membutuhkan, menjawab doa orang-orang yang dalam kesulitan, mengabulkan doa orang-orang yang meminta kepada-Nya, bahkan memberi nikmat kepada yang tidak meminta

[93] Abdurrahmān bin Naṣīr al-Sa'dī, "*Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān*", (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dārussalam, 2002), 262.

kepada-Nya, serta memberi keselamatan kepada yang meminta keselamatan kepada-Nya.[94]

Pelaku kemaksiatan tetap mendapatkan kebaikan-Nya. Lebih dari itu kebaikan-Nya dinikmati oleh orang baik dan orang fakir. Dia memberikan taufik kepada orang-orang yang dicintai-Nya untuk beramal shalih, kemudian memuji mereka karenanya dan menisbatkannya kepada mereka padahal itu berasal dari kemurahan-Nya, membalas mereka karenanya dengan pahala dunia dan akhirat yang tidak bisa dijelaskan dan tidak terlintas di benak seorang hamba. Dia lembut kepada mereka dalam segala urusan mereka, menyampaikan kebaikan-Nya kepada mereka, menolak bala' dari mereka sementara mereka tidak mengetahui yang lebih banyak darinya.

As-sa'di dalam hal menetapkan sifat tangan Allah telah sesuai dengan para salaf berdasarkan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang ada sifat tangan Allah pada ayat-ayat tersebut. Beliau menetapkan dan menafsirkan makna tangan Allah dengan makna zhâhirnya tanpa mentakwilnya kepada makna yang batil, tidak menyerupakan sifat tangan-Nya dengan sifat tangan makhluk dan tidak menyebutkan bagaimana hakikat atau bentuk sifat tangan Allah atau memupus ambisi untuk mengetahui hakikat atau bentuk sifat tangan Allah. Karena hanya Allah ta'âlâ yang mengetahui bagaimana hakikat sifat tangan-Nya.

PONOROGO

[94] Abdurrahmān bin Naṣīr al-Sa'dī, "*Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān*", (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dārussalam, 2002), 262.

2. QS. Al-Fath (48): 10

Al-Sa'di menafsirkan Tangan Allah (*yadullah*) dalam QS. Al-Fath (48): 10 ini dengan mentafwidhkannya, yaitu menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah SWT tanpa menafsirkan lebih jauh dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an serta menyerahkan urusan untuk mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri, sehingga lafadz *yadullah* diartikan dengan tangan Allah. Al-Sa'dī juga menjelaskan *asbābun nuzūl* ayat dan menjelaskannya secara *ijmali* (global).

Menurut al-Sa'dī ayat ini menafsirkan tentang sebuah peristiwa yang menjelaskan bahwa baiat yang diisyaratkan oleh Allah dalam ayat ini adalah "*Bai'at ar-Ridhwan*", di mana para sahabat berbai'at setia kepada Rasulullah untuk tidak lari meninggalkan beliau. Bai'at ini adalah khusus yang diantara tuntutannya adalah agar tidak lari meski hanya sedikit yang tersisa dan meski mereka berada dalam kondisi boleh lari. Allah berfirman, *innalladhīna bāya'ūka* ("Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia (berbai'at) kepada kamu") pada dasarnya mereka *yubāyi'ūnallāh* ("berjanji setia (berbai'at) kepada Allah").

Mereka mengadakan janji setia terhadap Allah, dan begitu tegasnya hal itu hingga Allah berfirman, *yadullāhi fauqa aidīhim* (Tangan Allah di atas tangan mereka) Artinya, seolah-olah mereka membai'at Allah dan menjabat Tangan-Nya dalam perjanjian itu. Semua penjelasan ini sebagai penegas dan penguat serta mengharuskan mereka untuk menetapinya. Karena itu Allah berfirman, *faman nakatha* (Maka barangsiapa yang melanggar janjinya) dan tidak menepati janjinya

kepada Allah, *fainnamā yankuthu 'alanafsihi* (niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri) karena akibat buruk dari pelanggaran janji itu kembali pada mereka dan hukumannya juga akan menimpa mereka. *Waman aufā bimā 'āhada 'alaihullāha* (Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah) yakni, menepati dan melaksanakannya secara penuh, *fasayu'tīhi ajran 'aẓīma* (maka Allah akan memberinya pahala yang besar) yang besar dan ukurannya tidak diketahui kecuali oleh yang memberi.[95]

As-sa'di dalam hal menetapkan sifat tangan Allah telah sesuai dengan para salaf berdasarkan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang ada sifat tangan Allah pada ayat-ayat tersebut. Beliau menetapkan dan menafsirkan makna tangan Allah dengan makna zhâhirnya tanpa mentakwilnya kepada makna yang batil, tidak menyerupakan sifat tangan-Nya dengan sifat tangan makhluk dan tidak menyebutkan bagaimana hakikat atau bentuk sifat tangan Allah atau memupus ambisi untuk mengetahui hakikat atau bentuk sifat tangan Allah. Karena hanya Allah ta'âlâ yang mengetahui bagaimana hakikat sifat tangan-Nya.

3. QS. Shaad (38): 75

Al-Sa'di menafsirkan Tangan Allah (*yadullah*) dalam QS. Shaad (38): 75 ini dengan mentafwidhkannya, yaitu menyerahkan makna sesungguhnya kepada Allah SWT tanpa menafsirkan lebih jauh dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan al-Qur'an serta menyerahkan urusan untuk mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri, sehingga lafadz *yadullah* diartikan dengan

[95] Abdurrahmān bin Naṣīr al-Sa'dī, "*Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān*", (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dārussalam, 2002), 934-935.

tangan Allah. Al-Sa'dī juga menjelaskan *asbābun nuzūl* ayat dan menjelaskannya secara *ijmali* (global).

Menurut al-Sa'dī ayat ini menafsirkan tentang firman Allah yang ditujukan kepada iblis sebagai celaan, *mā mana'aka antasjuda limākhalaqtu biyaday* (Apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua Tangan-Ku?) maksudnya, yang Aku muliakan, Aku hargai dan Aku istimewakan dengan keistimewaan ini, yang dengannya ia menjadi istimewa daripada seluruh makhluk, dan hal itu seharusnya tidak menimbulkan sikap sombong terhadapnya. *istakbarta* (Apakah kamu menyombongkan diri) dalam keengganannmu itu, *am kunta min al-'ālīn* (ataukah kamu termasuk orang-orang yang lebih tinggi?)[96]

Allah mencela iblis karena mereka enggan mematuhi perintah Allah untuk bersujud kepada Adam (sebagai penghormatan) yang telah Allah muliakan, hargai, dan diistimewakan. Hal ini karena iblis merasa sombong dan lebih tinggi dari pada manusia karena telah diciptakan oleh Allah dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Hal ini termasuk analogi yang rusak, karena sesungguhnya unsur api itu adalah materi kejahatan, kerusakan, keangkuhan, kesombongan, dan kehinaan, sedangkan unsur tanah adalah materi kematangan, *tawadhu'* (rendah diri) dan tempat tumbuhnya berbagai pohon dan tanaman. Ia bisa mengalahkan api dan memadamkannya. Dan api selalu membutuhkan benda untuk bisa hidup, sedangkan tanah bisa berdiri sendiri. Itulah analogi dedengkot makhluk jahat yang

[96] *Ibid.*, 843.

dengannya ia menentang langsung perintah dari Allah, sudah sangat jelas sekali kebatilan dan kesesatannya.[97]

As-sa'di dalam hal menetapkan sifat tangan Allah telah sesuai dengan para salaf berdasarkan penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang ada sifat tangan Allah pada ayat-ayat tersebut. Beliau menetapkan dan menafsirkan makna tangan Allah dengan makna zhâhirnya tanpa mentakwilnya kepada makna yang batil, tidak menyerupakan sifat tangan-Nya dengan sifat tangan makhluk dan tidak menyebutkan bagaimana hakikat atau bentuk sifat tangan Allah atau memupus ambisi untuk mengetahui hakikat atau bentuk sifat tangan Allah. Karena hanya Allah ta'âlâ yang mengetahui bagaimana hakikat sifat tangan-Nya.

b. Analisis Penafsiran al-Marāghī terhadap ayat-ayat *Yadullah*

1. QS. Al-Maidah (5): 64

Al-Marāghī menjelaskan terlebih dahulu kosa kata dan *syarkh mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, agar mudah dipahami oleh pembaca. Al-Marāghi menafsirkan Tangan Allah (*yadullah*) dalam QS. Al-Maidah (5): 64 ini dengan mentakwilnya, yaitu memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang memungkinkan karena ada dalil, baik dari al-Qur'an ataupun hadis yang menuntutnya dengan makna yang pantas bagi keagungan Allah, sehingga lafadz *yadullah* diartikan "jasa, kemampuan, milik". Dan *Yadāhu mabsuṭatāni* diartikan "Dia banyak memberi". Al-Marāghī juga menjelaskan *asbābun nuzūl* ayat berdasarkan

[97] Abdurrahmān bin Naṣīr al-Sa'dī, "*Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān*", (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dārussalam, 2002), 843.

riwayat yang *sahih* dan menjelaskan penafsirannya secara global kemudian terperinci untuk menjembatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum.

Menurut Al-Marāghī dari segi bahasa, kata *al-yadu* mempunyai banyak arti diantaranya: jasa, kemampuan, milik. *Ghullat aidīhim* (tangan mereka dibelenggu), maksudnya tangan mereka menggenggam saja tak mau memberi, kata-kata ini merupakan kutukan atas mereka agar menjadi kaum yang bakhil. *Yadāhu mabsuṭatāni* (kedua tangan Allah terbuka), maksudnya Dia banyak memberi.[98]

Ibnu Ishaq dan Aṭ-Ṭabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia mengatakan, "Seorang laki-laki Yahudi bernama An-Nabbas bin Qais berkata kepada nabi SAW., "Sesungguhnya Tuhanmu itu bakhil, tak mau menafkahkan kekayaan-Nya", maka diturunkan oleh Allah ayat: "*Wa qālatil-Yahūdu*...". sedangkan menurut riwayat Abusy-Syaikh, dari Ibnu Abbas juga, bahwa ayat ini turun mengenai Fanhas, pemimpin Yahudi Bani Qainuqa'.[99]

Firman Allah ini merupakan kutukan atas kaum Yahudi, supaya mereka benar-benar menjadi bangsa yang bakhil dengan tangan menggenggam tak mau memberi dan enggan menafkahkan harta untuk kebajikan dan kebaktian. Dan benar juga, bahwa mereka masih tetap menjadi umat yang paling kikir. Sehingga hampir tidak ada seorang pun dari mereka yang mau mengeluarkan

[98]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi 6*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 278.

[99] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi 6*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 278.

sesuatu, kecuali kalau dilihatnya ia bakal mendapat keuntungan kelak. Begitu pula Allah mengutuk mereka, terusir dan dijauhkan dari rahmat. Perhatian Allah hanya khusus terhadap hamba-hamba yang beriman.[100]

Tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa terbelenggunya tangan itu berarti terikatnya ke leher dengan belenggu-belenggu semasa di dunia, atau kelak di neraka, atau pada kedua-duanay. Dalam hal ini, nukilan dari Hasan al-Basri, bahwa dia berkata, "orang-orang Yahudi itu dibelenggu di dunia sebagai tawanan dan kelak di akhirat mereka disiksa dengan belenggu-belenggu neraka jahannam". dan kata beliau pula dalam menafsirkan kata *Al-La'nat,* ialah "bahwa kaum Yahudi itu disiksa di dunia dengan membayar jizyah, sedang kelak di akhirat dengan api neraka".[101]

Kemudian oleh Allah kata-kata mereka itu dijawab dengan mengaku, bahwa Allah benar-benar dermawan dan Maha Luas pemberian-Nya. bahwa segala kekayaan alam ini semuanya merupakan catatan dari kedermawanan Allah itu, namun demikian segala sesuatu diatur sesuai dengan hikmah dan sunnah kemasyarakatan yang dibuat Allah. jadi, disempitkannya rezeki atas sebagian hamba-hamba Allah bukan berarti Allah tidak luas kedermawanan-Nya dan bukan berarti kedermawanan itu tidak merata kepada seluruh alam. Karena, Allah SWT memang mempunyai iradat dan kehendak yang mutlak,

PONOROGO

[100]*Ibid.*, 280-281.
[101] *Ibid.*, 281.

untuk melebihkan sebagian rezeki sebagian orang atas yang lain, sesuai dengan sunnah yang Dia tegakkan untuk ketertiban makhluk-Nya.[102]

Luasnya kedermawanan Allah itu Dia nyatakan dengan terbukanya keduan tangan, karena orang yang sangat dermawan apabila hendak memberi banyak-banyak sebesar kemampuannya, maka dia memberi dengan kedua tangannya bersama-sama. Demikian, sebagaimana Al-A'sya pernah memuji seorang dermawan. Katanya:

يَدَاكَ يَدَاجُودٍفَكَفٌّ مُفِيدَةُ # وَكَفٌّ إِذَا ضَنَّ بِالزَّادِ تُنفِقُ

Artinya: "*kedua tanganmu adalah tangan deramwan, telapak yang satu memberi keuntungan, dan satunya lagi meski tak lagi ada yang dapat diberikan namun tetap memberi derma*". [103]

2. QS. Al-Fath (48): 10

Al-Marāghī menjelaskan terlebih dahulu kosa kata dan *syarkh mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, agar mudah dipahami oleh pembaca. Al-Marāghi menafsirkan Tangan Allah (*yadullah*) dalam QS. Al-Fath (48): 10 ini dengan mentakwilnya, yaitu memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang memungkinkan karena ada dalil, baik dari al-Qur'an ataupun hadis yang menuntutnya dengan makna yang pantas bagi keagungan Allah, sehingga kata *yadullāhi fauqa aidīhim* memiliki arti yaitu "pertolongan Allah kepada orang-orang mukmin lebih tinggi dan lebih kuat dari pada pertolongan mereka kepada Allah". Al-Marāghī juga

[102] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi 6*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 281.

[103] *Ibid.*

menjelaskan *asbābun nuzūl* ayat berdasarkan riwayat yang *sahih* dan menjelaskan penafsirannya secara global kemudian terperinci untuk menjembatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum.

Menurut Al-Marāghī dari segi bahasa, kata *yadullāhi fauqa aidīhim* memiliki arti yaitu pertolongan Allah kepada orang-orang mukmin lebih tinggi dan lebih kuat dari pada pertolongan mereka kepada Allah, sebagaimana orang mengatakan, *Al-yadu li Fulanin* (tangan itu kepunyaan Fulan). Maksudnya kemenangan ada pada Fulan.[104]

Al-Bai'ah pada asalnya berarti akad yang diucapkan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk melakukan ketaatan kepada seorang imam dan untuk menunaikan suatu janji yang ia bertekad untuk melaksanakannya. Adapun yang dimaksud disini ialah *Bai'atur Ridwan* di Hudaibiyah itu, dimana sekelompok sahabat nabi telah bersumpah setia kepada beliau untuk tidak lari dari pertempuran, di antara mereka adalah Ma'qil dan Yasar. Maksud ayat, sesungguhnya orang-orang yang bersumpah setia kepadamu di Hudaibiyah di antara sahabat-sahabatmu untuk tidak lari ketika menghadapi musuh dan takkan mundur dari mereka, sesungguhnya mereka bersumpah setia kepada Allah dengan cara bersumpah setia kepadamu, dan sesungguhnya Allah telah

PONOROGO

[104]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi 26*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 152.

menjamin mereka akan memperoleh surga karena mereka menunaikan sumpah tersebut kepada-Nya.[105]

Selanjutnya Allah lebih menegaskan lagi keterangan-Nya dengan firman-Nya " *yadullah fauqa aidīhim*" yang berarti nikmat Allah kepada mereka berupa petunjuk melebihi dari bai'at yang mereka lakukan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ[106]

Artinya: "*Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah member nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dia-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan*.' "(Al-Hujurat, 49: 17)[107]

Maka barang siapa yang melanggar janji yang telah diucapkan kepada nabi SAW, maka bahaya dari pelanggaran tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang memenuhi janji dalam bai'at tersebut maka akan memperoleh upah dan pahala di akhirat dan Allah akan memasukkan ke dalam surga dimana ia mendapatkan hal-hal yang tak pernah dilihat oleh mata siapa pun, tak pernah didengar oleh telinga siapa pun, dan tak pernah terlintas di dalam hati seorang pun.[108]

PONOROGO

[105]*Ibid.*, 155.
[106] Al-Qur'an, 49: 17.
[107]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi 26*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), 155.
[108]*Ibid.*, 156.

3. QS. Shaad (38): 75

Al-Marāghī menjelaskan terlebih dahulu kosa kata dan *syarkh mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, agar mudah dipahami oleh pembaca. Al-Marāghi menafsirkan Tangan Allah (*yadullah*) dalam QS. Shaad (38): 75 ini dengan mentakwilnya, yaitu memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna lain yang memungkinkan karena ada dalil, baik dari al-Qur'an ataupun hadis yang menuntutnya dengan makna yang pantas bagi keagungan Allah, sehingga . *Al-yadu* diartikan "kemampuan.". Al-Marāghī juga menjelaskan *asbābun nuzūl* ayat berdasarkan riwayat yang *sahih* dan menjelaskan penafsirannya secara global kemudian terperinci untuk menjembatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum.

Menurut Al-Marāghī dari segi bahasa, kata *mā mana'aka* memiliki arti apakah yang memalingkan dan menghalangi kamu. *Al-yadu* : kemampuan. Seorang penyair berkata:

تَحَمَّلتُ مِن عَفرَاءَ مَالَيسَ لِى بِهِ # وَلَا لِلجِبَالِ الرَّاسِيَاتِ يَدَانِ

Artinya: "*dari afra' aku memikul beban yang aku maupun gunung-gunung yang kokoh tak mampu menanggungnya*".

Al-'ālīn memiliki arti orang-orang yang patut meninggikan diri dan sombong dari melakukan ketaatan kepada Allah.[109]

[109]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi 23*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 252-253.

Ayat ini menafsirkan tentang sebuah kisah, bahwa Allah SWT memberitahukan kepada para malaikat sebelum menciptakan Adam AS, bahwa Dia akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan memerintahkan kepada mereka supaya bersujud kepada Adam apabila penciptaan dan penyempurnaannya telah usai, sebagai penghormatan dan pengagungan padanya. Para malaikat seluruhnya mematuhi perintah tersebut kecuali iblis. Sebenarnya iblis bukanlah termasuk golongan malaikat, akan tetapi dia dari bangsa jin, dia tidak dapat menahan tabiatnya, lalu enggan bersujud kepada Adam dan menentang Tuhannya dan mengaku bahwa dirinya lebih baik dari Adam karena diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah, padahal api itu menurut pengakuan lebih baik daripada tanah. Dan dengan demikian iblis telah melanggar perintah Tuhannya lalu kafir kepada-Nya.maka Allah pun menjauhkan kesucian-Nya sebagai makhluk yang tercela dan terhina. Maka iblis berminat ditangguhkan umurnya sampai hari kebangkitan. Dan Allah Yang Maha Penyantun yang tidak segera menghukum terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya pun memberinya tangguh. Dan tatkala iblis merasa aman dari kebinasaan samppai datangnya hari kiamat, maka dia pun semakin durhaka dan jahat. Dan mereka berkata: "*demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlas diantara mereka*" maka Allah SWT berfirman: "*maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku katakana, sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka*

Jahannam dengan jenis kamu dan orang-orang yang mengikuti kamu diantara mereka semua".[110]

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah cegahan terhadap perbuatan dengki dan sombong. Karena iblis terjerumus kedalam kesesatannya, tak lain karena kedua sifat itu. demikian pula kalau orang-orang akfir menentang Muhammad SAW, maka hal itu tak lain karena kedua sifat itu pula. Dengki dan sombong disebutkan berkali-kali agar pengulangan ini menjadi pencegah bagi manusia dari kedua sifat tersebut. Banyaknya nasehat dan pitutur, termasuk pengulangan yang tujuannya adalah penekanan yang amat sangat (*mubalagah*) dalam memberikan nasehat dan bimbingan.[111]

IAIN PONOROGO

BAB IV

[110] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-maraghi 23*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 254-255.

[111] *Ibid.*, 254.

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN AL-SA'DĪ DAN AL-MARĀGHĪ TERHADAP AYAT-AYAT *YADULLAH*

A. Persamaan

Dari segi substansi penafsiran Al-Sa'dī dan al-Marāghī keduanya sama-sama mencantumkan *asbabun nuzul*, dalam surat al-Maidah: 64 menafsirkan tentang sebab turun ayat yaitu kutukan Allah atas kaum Yahudi supaya mereka benar-benar menjadi bangsa yang bakhil dengan tangan menggenggam tak mau member dan enggan menafkahkan harta untuk kebajikan dan kebaktian, dan mereka masih tetap menjadi umat yang paling kikir, sehingga hampir tidak ada seorangpun dari mereka yang mau mengeluarkan sesuatu, kecuali kalau dilihatnya ia bakal mendapat keuntungan kelak, begitu pula Allah mengutuk mereka, terusir dan dijauhkan dari rahmat. Perhatian Allah hanya khusus terhadap hamba-hamba yang beriman. Adapun asbabun nuzul surat al-Fath: 10 yaitu, peristiwa *Baiatur Ridwan* di Hudaibiyah, dimana sekelompok sahabat nabi telah bersumpah setia kepada beliau untuk tidak lari dari pertempuran dalam menghadapi musuh. Adapun *asbabun nuzul* surat Shaad: 75 yaitu, kisah penciptaan Adam As beserta perintah Allah kepada para malaikat dan para iblis untuk bersujud kepada Adam apabila penciptaan dan penyempurnaannya telah usai, para malaikat seluruhnya mematuhi perintah tersebut kecuali iblis, dengan demikian iblis telah melanggar perintah Allah lalu kafir kepada-Nya, maka Allah pun menjauhkan kesucian-Nya sebagai makhluk yang tercela dan terhina.

Penyusunan kitab Tafsir al-Sa'dī dan Tafsir al-Marāghī sesuai dengan urutan mushaf, yaitu mulai dari surah al-Fātihah sampai surah al-Nās. Adapun bahasa yang digunakan oleh keduanya mudah difahami oleh pembaca serta mampu menjelaskan makna ayat secara global, sehingga penjelasannya langsung mencakup keseluruhan pembahasan.

Kedua penafsir mengelompokkan beberapa ayat yang berkaitan pembahasannya, kemudian menafsirkannya. Namun sebelum menafsirkan beliau terlebih dahulu menuliskan ayat yang ditafsirkan serta memulai setiap penafsiran awal surah dengan menuliskan nama surah. Tafsir al-Sa'dī dan al-Marāghī dalam menafsirkan surat al-Maidah: 64, sama-sama mengelompokkan beberapa ayat yang berkaitan terlebih dahulu kemudian menafsirkannya, yaitu QS. al-Maidah: 64-66, Al-Sa'di dalam menafsirkan QS. Al-Fath: 10 dan QS. Shaad: 75 mengelompokkan beberapa ayat terlebih dahulu, yaitu QS. Al-Fath: 7-10 dan QS. Shaad: 65-88. Sedangkan al-Maraghi mengelompokkan QS. Al-Fath: 8-10 dan QS. Shaad: 71-85 kemudian menafsirkannya dengan mencantumkan *asbabun nuzul* di dalamnya.

Jika diperhatikan dari metodologi penafsiran, Tafsir Al-Sa'dī dan al-Marāghī memiliki corak *al-adab wa al-Ijtima'I* (bercorak sosial) yaitu suatu tafsir yang menangani nas-nas al-Qur'an yang rumit, kemudian mengungkapkan makna-makna yang dituju dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian menerapkan nas-nas al-Qur'an pada hukum-hukum kemasyarakatan dan undang-undang peradaban, sehingga mudah dipahami dan cocok dengan kondisi umat. Tujuannya untuk mengembalikan al-Qur'an

kepada pesan awalnya yang ditujukan kepada jiwa pendengar dan pembaca (manusia), di mana model penafsiran seperti ini ditandai dengan kecenderungan mufassir untuk memilih sisi-sisi petunjuk dan pesan moril yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an.

Perlu juga diketahui bahwa keduanya menggunakan metode *ijmalī,* yaitu sebuah metode penafsiran Alquran yang ditempuh oleh seorang mufassir terhadap ayat-ayat Alquran berdasarkan urutan mushaf dari surat al-Fatihah sampai surat an-Naas, maka keduanya menjelaskan makna kalimat-kalimat Alquran secara beriringan dari hal-hal yang dikandung oleh kalimat-kalimat Alquran dari semua tujuan-tujuan yang dikandungnya, dan menjelaskannya dengan gaya bahasanya sendiri, agar lebih mudah dalam memahaminya, dan dalam menjelaskan maksud-maksudnya kepada setiap pembaca dan pendengar yang budiman.

B. Perbedaan

Perbedaan dari segi substansi penafsiran oleh Al-Sa'dī menafsirkan makna *Yadullah* dengan arti tangan Allah dan tidak mentakwilkannya kepada makna lain. Sedangkan al-Marāghi menafsirkan makna *Yadullah* dalam QS. Al-Maidah: 64 dengan arti jasa, kemampuan, milik. Dalam QS. Al-Fath: 10 dengan arti pertolongan Allah. Dan dalam QS. Shaad: 75 dengan arti kemampuan Allah. Dalam hal ini Al-Sa'dī menjelaskan makna ayat secara global, sedangkan al-Marāghī menjelaskan makna ayat secara global kemudian terperinci contohnya seperti Al-Sa'dī menyebutkan beberapa ayat kemudian

langsung menafsirkannya, sedangkan al-Marāghī menjelaskan terlebih dahulu kosa kata dan *syarkh mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

Al-Sa'dī yang memiliki latar belakang bermadzhab salafi berpaling dari takwil (tafwidh) dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan al-Marāghī yang memiliki latar belakang bermadzhab Syafi'i-Asy'ariyah menggunakan takwil dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Dari segi metodologi penafsiran, metode yang digunakan al-Sa'dī adalah metode *ijmali.* Sebab karakter dari metode tersebut tampak jelas dipergunakan, yang mana mengulas setiap ayat al-Quran dengan sangat sederhana tanpa ada upaya untuk memberikan improvisasi makna dengan wawasan yang lain, sehingga pembahasan yang dilakukan hanya maenekankan pada aspek kemudahan dan pemahaman yang singkat tapi padat, dan bersifat global. Sedangkan al-Marāghī menggunakan metode baru dalam penafsiran al-Quran, khususnya memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan terperinci (*tahlili*).

Tafsir al-Sa'dī menggunakan bentuk *tafsir bi al-ma'sur.* Sedangkan Tafsir al-Marāghī sumber yang dipakai selain memakai ayat dan atsar, ia juga memakai *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam penafsiran ayatnya sehingga bentuk penafsirannya adalah *tafsir bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*. Tafsir al-Sa'dī juga tidak membahas tentang kaidah bahasa seperti *nahwu, sharf, balaghah* dll tetapi hanya menjelaskan maksud dari ayat, sedangkan Tafsir al-Marāghī menguraikan kosakata dan lafaz, menjelaskan arti yang dikehendaki, juga

unsur-unsur *i'jāz* dan *balāghah*, serta kandungan dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

Al-Sa'dī dalam menafsirkan al-Maidah: 64 mengakhirinya dengan pujian kepada Allah, sebagaimana berikut: Mahasuci Dzat yang mana seluruh nikmat yang dirasakan oleh manusia adalah dari-Nya. Kepada-Nya mereka mengadu untuk menolak perkara-perkara yang dibenci. Mahasuci Allah yang mana tak seorang pun bisa menghitung pujian kepada-Nya, Dia seperti Dia memuji Diri-Nya sendiri. Mahatinggi Dzat yang mana tidak sekejap pun manusia yang lepas dari nikmat-Nya, bahkan keberadaan dan kehidupan-Nya.[112]

Melihat hasil dari analisis mengenai penafsiran al-Sa'dī dan al-Marāghī mengenai lafadz *Yadullah* dalam al-Qur'an, penulis lebih condong pada penafsiran al-Marāghī. Hal ini karena dalam penafsirannya, al-Marāghī lebih detail dalam menjelaskan setiap kata dan kalimat yang ditafsirkannya, dan memisahkan antara penjelasan secara global dan penjelasan secara terperinci, hal ini karena dalam penafsirannya, al-Marāghī mengembangkan metodologi baru, ia memisahkan antara uraian rinci dan global sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu *ma'na ijma-li* dan *ma'na tahlili*.

Tafsir al-Marāghī juga mudah dipahami dan cocok dengan kondisi umat pada saat ini, yaitu menggunakan gaya bahasa yang lugas dan tidak berbelit-belit, enak dicerna, sesuai dengan kebutuhan masyarakat kelas

[112] Abdurrahmān bin Naṣīr al-Sa'dī, "*Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān*", (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dārussalam, 2002), 262.

mengenah dalam memahami al-Qur'an, serta relevan dengan problematika yang muncul pada masa kontemporer. Hal ini Kemudian, dilihat dari sumber yang dipakai selain memakai ayat dan atsar, ia juga memakai *ra'yi* (nalar) sebagai sumber dalam penafsiran ayatnya. Namun perlu ditekankan kembali, penafsiran beliau yang bersumber dari riwayat (*relatif*) terjaga dari riwayat yang lemah (*dha'if)* dan dari riwayat yang sulit diterima akal yang tidak didukung oleh bukti-bukti secara ilmiah. Adapun hikmah dari penafsiran lafadz *Yadullah* sebagai berikut:

a. Menambah keyakinan bahwa segala yang terjadi di dunia ini adalah kuasa Allah SWT, dan tidak ada sedikitpun campur tangan manusia yang mampu mengubahnya.
b. Menambah keimanan bahwa Allah itu *mukholafatu lil hawaditsi* (berbeda dengan makhluk).
c. Memperlihatkan kelemahan akal manusia dalam memahami keberadaan ayat-ayat *mutasyābihāt.*
d. Menjadikan umat islam terus termotivasi untuk lebih giat belajar, tekun menalar dan rajin meneliti al-Qur'an, agar dapat mengerti dan menghayati maksud yang terkandung di dalamnya.
e. Memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an, ketinggian mutu sastra dan balaghahnya, agar manusia menyadari sepenuhnya bahwa kitab itu bukanlah buatan manusia biasa, melainkan wahyu ciptaan Allah SWT.[113]

[113]Diah Rusmala Dewi dan Ghamal Sholeh Hutomo, "Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an," *Islamika,* 1 (Januari, 2020), 81.

f. Mengajak manusia untuk menggunakan penalaran dalam menyelesaikan ayat-ayat yang secara lahiriyah kelihatan bertentangan satu sama lain, ia tidak hanya memegangi satu ayat dengan pengertian lahiriyahnya dan meninggalkan yang lain, dan jika ia tidak dapat menyelesaikan sendiri maka ia akan mencari orang yang mengerti dan mendiskusikannya sehingga akan lebih dekat kepada pengetahuan tentang hal-hal yang berkenaan dengan tugasnya sebagai hamba Allah (*taklīf*).[114]

g. Memalingkan orang dari taqlid dan mengajak pada penalaran dan pengambilan keputusan.[115]

PONOROGO

[114]Machasin, *Al-Qadi Abd al-Jabbar Mutasyabih Al-Qur'an: Dalih Rasionalitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 58-59.

[115] *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Sa'dī menafsirkan makna tangan (*yadullah*) dalam QS. Al-Maidah: 64, QS. Al-Fath: 10, dan QS. Shaad: 75 ini dengan mentafwidhkannya (berpaling dari takwil), sehingga lafadz *yadullah* diartikan dengan "tangan Allah". sedangkan Al-Marāghi menafsirkan Tangan Allah (*yadullah*) dengan mentakwilnya, sehingga dalam QS. Al-Maidah (5): 64, lafadz *yadullah* diartikan "jasa, kemampuan, milik". Dan *Yadāhu mabsuṭatāni* diartikan "Dia banyak memberi". Dalam QS. Al-Fath (48): 10, lafadz *yadullāhi fauqa aidīhim* memiliki arti yaitu "pertolongan Allah kepada orang-orang mukmin lebih tinggi dan lebih kuat dari pada pertolongan mereka kepada Allah". Dan dalam QS. Shaad (38): 75, lafadz *Al-yadu* diartikan "kemampuan.".

Persamaan kedua mufassir dalam penafsiran tangan Allah (*Yadullah)* dalam al-Qur'an, yaitu sama-sama bercorak *al-adab wa al-Ijtima'I* (bercorak sosial) dan menggunakan metode *ijmalī*, sama-sama menyantumkan *asbabun nuzul*, menafsirkan sesuai urutan mushaf dari surat al-Fātihah sampai an-Nās, mengelompokkan beberapa ayat yang berkaitan pembahasannya kemudian menafsirkannya, dan menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh pembaca maupun pendengar.

Adapun pangkal perbedaan berasal dari bentuk dan beberapa metode penafsiran yang berbeda, yaitu Tafsir al-Sa'dī menggunakan bentuk *tafsir bi al-ma'sur,* sedangkan Tafsir al-Marāghī bentuk *tafsir bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*.

Metode yang digunakan al-Sa‘dī adalah metode *ijmali* (global), sedangkan al-Marāghī memisahkan antara penjelasan global (*ijmali*) dan penjelasan terperinci (*tahlili*). Al-Sa’dī yang memiliki latar belakang bermazhab *salafi* (tafwidh), sedangkan al-Marāghī yang memiliki latar belakang bermazhab *Syafi’i-Asy’ariyah* (takwil).

B. Saran

Dari judul penelitian yang saya angkat, ada beberapa saran dan harapan yang ingin saya sampaikan, yaitu:

1. Saya harap dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmu yang bermanfaat dan menjadikan kita semua semakin bertakwa kepada Allah SWT.
2. Jangan pernah merasa puas dalam mempelajari al-Qur’an hanya sebatas tarjamah, karena semakin dipelajari tafsirannya dan didalami maknanya maka kita akan semakin mengetahui bahwa keindahan bahasa dan kedalaman makna dalam al-Qur’an memiliki beragam arti yang istimewa yang tidak akan pernah habis dikaji.
3. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan kalian yang berbeda. Misalnya, mengkaji makna *Yadullah* menggunakan kajian tafsir tematik, atau masih tetap dengan kajian tafsir muqaran tetapi dengan mufassir yang berbeda, atau juga dengan kajian dan tafsir yang sama dengan

penulis namun dalam hal ini peneliti harus mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abdul Wahab. "*Makna 'Yadullah' Bukanlah Tangan Allah dalam Arti Fisik*", https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/makna-yadullah-bukanlah-tangan-allah-dalam-arti-fisik-2-miT4Z/ (diakses pada 11 september 2022, pukul 02.54).

---------. "*Makna Tangan Allah Menurut Imam Ahmad Bin Hanbal",* https://guswahab.com/aqidah/makna-tangan-allah-menurut-imam-ahmad-bin-hanbal/ (diakses pada 9 September 2022, pukul 15.26).

Al-Bâqî, Muhammad Fu'ad 'Abd. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ân al-Karim*, (Kairo: Dâr al-Hadith, 2007).

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-maraghi 23*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1989).

---------. *Terjemah Tafsir Al-maraghi 26*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1986).

---------. *Terjemah Tafsir Al-maraghi 6*, terj. Bahrun Abubakar et. al. (Semarang: CV. Toha Putra, 1986).

---------. *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1974).

Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Al-Qur'an.* Terj.Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2011).

---------. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an.* Terj. Mudzakir AS. (Jakarta: PT. LiteraAntar Nusa, 2002).

Al-Qur'an, 13: 2.

Al-Qur'an, 20: 5.

Al-Qur'an, 3:73.

PONOROGO

Al-Qur'an, 31: 29.

Al-Qur'an, 36: 83.

Al-Qur'an, 38: 75.

Al-Qur'an, 39: 67.

Al-Qur'an, 48: 10.

Al-Qur'an, 49: 1.

Al-Qur'an, 5: 64.

Al-Qur'an, 57: 29.

Al-Qur'an, 9: 37.

Al-Sa'dī, Abdurrahmān bin Naṣīr. "*Taisīr al-Karīm ar-Rahmān fī Tafsīr kalām al-Mannān*", (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: Dārussalam, 2002).

Arifin, M Zaenal. *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018).

Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an,* terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Tititan Ilahi Press, 1997).

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Dewi, Diah Rusmala dan Hutomo, Ghamal Sholeh. "Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an," *Islamika,* 1 (Januari, 2020).

Elisa, Rohma Nafi. "Penafsiran Muqatil Bin Sulaiman Terhadap Ayat-Ayat Tasjim Penafsiran Muqātil terhadap ayat-ayat Tajsīm", (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2021).

Faroqi, A. "Analisis Ayat-ayat Mutasyabihat Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang,2016).

Faruq, Umarul. "Kontestasi Penafsiran Ideologis di Website: Studi atas Ayat-ayat Mutasyābihāt Sifat Allah dalam Situs Islam Salafi dan Nahdatul Ulama," *Mushaf*, 2 (Juni, 2021).

Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)," *Al Furqan*, 2 (Desember, 2018).

Gufron, Mohammad dan Rahmawati. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013).

Hadi, M. Khoirul. "Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal", *Hunafa*, 1 (Juni, 2014).

Hakim, Arif Rahman. "*Apakah Allah Mempunyai Tangan? Ini Bantahan untuk Para Kaum Mujassimah*", https://pecihitam.org/apakah-allah-mempunyai-tangan/ (diakses pada 9 September 2022, pukul 15.26).

Kholil, Munawwar *Al-Qur'andari Masa ke Masa* (Semarang; CV. Ramadhani, tt.).

Kusumastuti, Adhi dan Khoiron, Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendididkan Sukarno Pressindo, 2019).

Machasin. *Al-Qadi Abd al-Jabbar Mutasyabih Al-Qur'an: Dalih Rasionalitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

PONOROGO

Mahyuddin. “Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir kalam al-Mannan Karya Al-Sa’di (Suatau Kajian Metodologi)”. (Tesis, UIN Alauddin, Makassar, 2015).

Manik, Wagiman dan Zein, Achyar. “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa‘di dalam Tafsir Taysir AlKarim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan.” *Intiqad*, 2 (Desember, 2019).

Manik, Wagiman. “Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa’di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manan (W. 1376 H/1957 M.),” (Disertasi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2020).

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

Muawwanah. “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukani” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

Mustafa’ah, et. al., *Studi Al-Qur’an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).

Nazhifah, Dinni. “Tafsir-Tafsir Modern dan Kontemporer Abad Ke-19-21 M”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas,* 2 (April-Juni, 2021).

Ni’mah, Alfi Maulidatun. “Peran Publik Perempuan dalam Pandangan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan M. Hasbi ash-shiddieqy (Studi Komparasi)”. (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016).

Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”, *Wacana*, 2 (Juni, 2014).

Nofmiyati dan Miftahuddin. “Kaedah Tafsir Abdur Rahman Al-Sa'di Dalam Kitab Al-Qawaid AlHisan Li Al-Tafsir Al-Qur'an”. *Madania*, 1, (Juni, 2020).

PONOROGO

Purnomo, Bagus. "*Metode Tafwidh dan Takwil diterapkan dalam Terjemah Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan Tahun 2019*", https://lajnah.kemenag.go.id/berita/metode-tafwidh-dan-takwil-diterapkan-dalam-terjemah-al-qur-an-edisi-penyempurnaan-tahun-2019 (diakses pada 13 Oktober 2022, pukul 03.52).

Qardhawi, Yusuf . *Al-Qur'an dan Assunnah Refrensi Tertinggi Umat Islam* (Jakarta: Robbani Press,1997).

Rodli, Diro Bey. "Penelusuran Kata Yad Dan Kata Jadiannya Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Tabari Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004).

Rohmah, Hidayatur. "*Ummatan Wasatan* dalam Al-Qur'an Surah AL-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab *Tafsir Fī Ẓhilālil Qur'an, Jāmi' Al-Bāyan 'an Ta'wīli Al-Qur'an* dan *Al-Qur'an Al-Aẓīm*), (Skripsi, IAIN Curup, 2019).

Saifullah et. al., *Ulumul Qur'an* (Ponorogo: Prodial Pratama Sejati Press, 2004).

Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1989).

Taufikurrahman. "Sketsa Biografis Ahmad Mustafa al-Maragi dan Tafsir al-Maragi", *Al-Fath*, 1 (Januari-Juni, 2020).

Waskito, Subarkah Yudi. "Pendekatan Kontekstual Al-Sa'diy dalam Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam (Studi atas Metode Tafsir Taisîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr al-Kalâm al-Mannân)," (Tesis, Institut PTIQ, Jakarta, 2021).

Wijaya, Idmar. *"Tafsir Muqaran",* Dosen Fakultas Agama Islam UNMUH Palembang.

Yusuf, Kadar M. "*Studi Al-Qur'an*", Jakarta: AMZAH, 2012.

PONOROGO

Zakaria, Aceng "Tafsir Al-Sa'di tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi al-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalamal-Mannan)." (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).

PONOROGO